

**ANALISIS TERHADAP TRADISI MALAM BADIRUI
(STUDI ETNOGRAFI DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM DI DESA KOTO LANANG)**

SKIRIPSI



DISUSUN OLEH:

AYU SAFITRI
NIM : 2010201005

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2024 M / 1445 M**

**ANALISIS TERHADAP TRADISI MALAM BADIRUI
(STUDI ETNOGRAFI DITINJAU DARI PERFEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM DI DESA KOTO LANANG)**

SKIRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Untuk Mengetahui Salah Satu Pernyataan Dalam Menyelesaikan program
Sarjana Pendidikan Agama Islam

**DISUSUN OLEH:
AYU SAFITRI
NIM : 2010201005**

**MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2024 M / 1445 M**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Ayu Safitri NIM. 2010201005 dengan judul “ANALISIS TERHADAP TRADISI MALAM BADIRUI (STUDI ETNOGRAFI DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI DESA KOTO LANANG)” telah diuji dan dipertahankan pada Tanggal 21 Maret 2024

Dewan Penguji


Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP. 196608092000031001

Ketua
Sidang



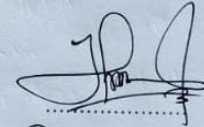
Dra. Yatti Fidya, M.PdI
NIP. 196705152000032006

Penguji I



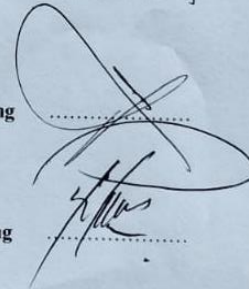
Hedi Rusman, M.A.
NIP. 198809242022031001

Penguji II



Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
NIP. 197210111999031002

Pembimbing
I



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 198707012019031005

Pembimbing
II

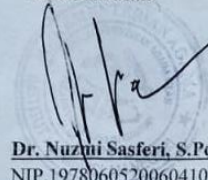


Mengesahkan,
Dekan

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Hadi Candra, S.Ag., M. Pd.
NIP. 197306051999031004



Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197806052006041001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “Analisis terhadap tradisi malam *badirui* (studi etnografi di Desa Koto Lanang)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni penilaian, gagasan dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah serta disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada bibliografi.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Februari 2024

Saya yang menyatakan



AYU SAFITRI
NIM : 2010202005

Dr. SURIYADI, S.Ag, S.S, M.Ag
Dr. PRISTIAN HADI PUTRA, M.Pd
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, Februari 2024
Kepada
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di-

Sungai Penuh

AGENDA

NOMOR : 239

TANGGAL : 29-2-2024

PARAF :

[Signature]
Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

NOTA DINAS

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi **AYU SAFITRI** dengan NIM (2010201005) yang berjudul "**ANALISIS TERHADAP TRADISI MALAM BADIRUI (STUDI ETNOGRAFI DI DESA KOTO LANANG)**".

Telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

PEMBIMBING I

[Signature]
Dr. SURIYADI, S.Ag, S.S, M.Ag
NIP. 197210111999031002

PEMBIMBING II

[Signature]
Dr. PRISTIAN HADI PUTRA, M.Pd
NIP. 198707012019031005

ABSTRAK

Ayu Safitri “Analisis Terhadap Tradisi Malam *Badirui* (studi etnografi ditinjau dari perspektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang)

Tradisi Malam *Badirui* (berdiri), adapun yang menjadi permasalahannya ialah Pada hari raya idul fitri tahun lalu terjadinya perdebatan dan keributan untuk menjadi calon imam, khatib, dan bilal dan pada akhirnya tidak terlaksana atau tidak ada utusan dari suku yang mendapat giliran tersebut dan bahkan juga ada yang menjadi korban dari permasalahan tersebut. Adapun tujuan dari Penelitian ini Yaitu (1) Untuk Mengetahui Perencanaan tradisi malam *badirui* ditinjau dari perspektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang (2) Untuk Mengetahui Pelaksanaan tradisi malam *badirui* ditinjau dari oerspektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang.(3) Untuk Mengetahui Analisis terhadap tradisi malam *badirui* ditinjau dari perspektif pendidikan islam di Desa koto Lanang.

Penelitian ini Merupakan Penelitian Kualitatif deskriptif Dengan Pendekatan etnografi teknik Pengumpulan data di lakukan dengan cara wawancara, obsevasi (Pengamatan), dan dokumentasi Hasil Penelitian menunjukkan bahwa malam *badirui* (berdiri) merupakan kegiatan uji coba calon Imam, Khatib dan Bilal untuk pelaksanaan solat hari raya , yang dilaksanakan pada malam 27 ramadhan.

Pada tradisi malam *badirui* ini terdapat tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan yang ditinjau dari perspektif pendidikan islam, tahapan perencanaan yaitu *Duduk Busamo* (Duduk Bersama), minta izin kepada *uhang sumendo* (meminta izin kepada keluarga), *mupau* (menggelarkan Dana), *Ngimbu Guru* (memanggil Guru).

Kemudian adapun pada tahapan pelaksanaan yaitu menyembelih sapi/ kerbau, *serah terimo* (serah terima) *kanuhai* (masak-masak), *parno adiak* (parno ada/pantun adat), menghidangkan makanan dan makan bersama, *batantik* (saling menunggu, *baarak-arak* (mengiringi), pelaksanaan (tugas yang dijalankan Imam, Khatib, dan Bilal, *ngantak* Imam, Khatib, dan Bilal (mengantarkan Imam, Khatib, dan bilal pulang). Adapun pada tradisi malam *badirui* ini merupakan suatu bentuk tradisi yang bagus dan harus dilestarikan karena tradisi inilah yang satu-satunya di kecamatan depati tujuh yang menunjukkan kekompakan, dan kemampuan dalam menjalankan tanggung jawab yang telah diamanahkan,dan suatu bentuk kebanggaan, memperkuat solidaritas, menghormati dan menghargai tokoh adat, dll.

Kata Kunci : Analisis, Malam *Badiru*.

ABSTRACT

Ayu Safitri "*Analysis of the badirui Night Tradition (ethnographic study in Koto Lanang Village)*

Badirui Night Tradition: Last year's Eid al-Fitr holiday there was debate and commotion about becoming candidates for imam, preacher, and bilal and in the end it was not implemented or there were no delegates from the tribe who got their turn and some even became victims of this problem. The aims of this research are (1) To find out the planning of the badirui night tradition in Koto Lanang Village (2) To find out the implementation of the badirui night tradition in Koto Lanang Village. (3) To find out the analysis of the badirui night tradition in Koto Lanang Village.

This research is descriptive qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of the research show that the night of badirui (standing) is a unique activity for imama khatib and bilal for the implementation of prayers on holidays, which are held on the evening of 27 Ramadan. The badirui night tradition is a form of solidarity and ability to carry out the responsibilities that have been entrusted to you. If a mandate is not able to be carried out, then of course there will be sanctions. Based on research results, the cause and effect of the struggle to become Imam, Khatib and Bilal is to claim the right to the turn of the tribe, but to become Imam, Khatib and Bilal is also a matter of pride which is very beneficial both for oneself and for many people.

Keywords :Analysis, Malam *Badirui*

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Hari ini...
Secerah harapan telah ku gengam
Sepungut asa telah ku raih
Terima kasih tuhan kau berikan kesempatan tuk
Membahagiakan orang-orang tercinta
Saat harapan jadi nyata
Saat cita-cita telah kuraih ada bahagia tersembunyi
Dibalik tangis yang selama ini terselip dengan seuntai kasih
Sujud syukur kupersembahkan skiripsi ini untuk
Ayahanda Aprisman dan ibunda Aprina
yang senantiasa mencurahkan kasih sayang yang tak
terhingga serta begitu banyak pengorbanan
demi hidupku ini yang tiada mungkin dapat
kubalas dengan selebar kertas yang beruliskan
kata cinta dalam persembahan ini.....*

Terima kasih, Kepada Moammar Khadafi
sebagai partner spesial yang selalu membantu dan
memberi support mulai perkuliahan sampai sekarang.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al Baqarah: 30).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa penulis penjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis terhadap tradisi malam badirui (studi etnografi ditinjau dari perspektif pendidikan Islam di Desa Koto Lanang)”** Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya yang dengan penuh kesetiaan telah menngobarbankan syi'ar yang mamfaatnya masih terasa hingga saat ini.

Skripsi ini penulis susun harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam di IAIN Kerinci, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, Khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya do'a, bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Aprisman dan pintu surgaku ibunda Aprina.
2. Rektor IAIN Kerinci beserta Wakil Rektor I, II, III yang telah memberi arahan dalam berbagai bidang selama penulis menjalani perkuliahan di IAIN Kerinci.
3. Dekan IAIN Kerinci beserta Wakil I, II, III, yang telah memberikan arahan dalam berbagai bidang selama penulis menjalani perkuliahan di IAIN Kerinci.
4. Bapak Dr. Suriyadi, S.S, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Dr.Pristian Hadi Putra, M.Pd selaku pembimbing II yang telah

memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

5. Seluruh Dosen, staf administrasi, civitas akademik, karyawan dan petugas perpustakaan IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan, fasilitas dan pelayanan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayahanda Aprisman, Ibunda Aprina tercinta, dan kakanda tersayang Jefrizal beserta keluarga, Reni Guspita beserta keluarga, Bobby Hartono beserta keluarga, Jeki Andrevia beserta keluarga, Ego Sapitra beserta keluarga yang selalu memberikan Do'a yang tiada henti untuk penulis.
7. Bapak Kepala Desa Koto Lanang yang telah memberikan izin Penelitian dan membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh Lembaga Adat dan Tokoh Masyarakat di Desa Koto Lanang yang telah memberikan Izin dan meluangkan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Moammar Khadafi yang selalu membantu dan memberi semangat di hari-hariku selama awal perkuliahan sampai dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga kesuksesan menyertai masa depan kita.
10. Suci permata sari Kakak sepupuku tersayang yang selalu memberi semangat disetiap titik lelahku.
11. Teman-teman seperjuangan Yetri paramika, Nanda sofia wilda, Titi Astika tempat berbagi keluh kesah yang telah memberikan dukungan dan semangat sampai saat ini.

Penulis

AYU SAFITRI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PEMBAHASAN	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Analisis.....	10
a. Pengertian Analisis.....	10
b. Jenis Jenis analisis.....	10
2. Tradisi.....	13
a. Pengertian Tradisi	13
b. Fungsi Tradisi.....	18
3. Malam badirui	19
B. Penelitian Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Desain Penelitian.....	26
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	27

C. Informan Penelitian.....	27
D. Jenis dan Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Istrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Teknik Keabsahan Data (Kredibilitas).....	37
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Desa Koto Lanang.....	41
B. Hasil / Temuan.....	41
1. Perencanaan Malam Badirui di desa koto lanang.....	45
2. Pelaksanaan Tradisi Malam Badirui.....	61
C. Pembahasan.....	91
1. Perencanaan tradisi malam badirui di Desa Koto Lanang.....	91
2. Pelaksanaan tradisi malam badirui di Desa Koto lanang.....	92
3. Analisis terhadap tradisi malam badirui di Desa Koto lanang.....	92
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya dan agama. Berbicara mengenai agama, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Data yang dilansir oleh *The Pew Forum On Religion & Public Life*, penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia (Asiyah & Alimni, 2019).

Indonesia adalah negara yang pluraralistik dan multikulturalisme yang dihuni dari berbagai etnis, bahasa, agama, dan ideologi serta dengan letak geografis antara daerah yang luas dan dipisahkan oleh belasan ribu pulau. Fenomena pluralitas cultural yang telah berjalan dalam lingkup kehidupan sosial telah membangun tradisi yang oleh masyarakat pendukungnya dinikmati sebagai miliknya dalam kehidupannya. Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing sesuai dengan suku dan adat istiadat yang dimilikinya. Budaya merupakan simbol peradaban apabila sebuah budaya luntur dan tidak lagi dipedulikan oleh sebuah bagian peradaban bangsa tersebut tinggal menunggu waktu untuk punah (Nasution, 2020).

S.T Alisahbana sebagaimana dikutip oleh Rohiman Notowidagdo menyatakan bahwa “kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa. Sedangkan menurut Koentjoroningrat kebudayaan adalah keseluruhan

manusia dari kelakuan dan hasil yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.(Nasution, 2020)

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki keberagaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa-bahasa daerah. Arus modernisasi telah membuat sebuah budaya bahkan suku asli di kota-kota besar mulai dilupakan. (Nasution, 2020)

Dari lima sistem hukum yang ada di dunia, Indonesia memiliki tiga sistem hukum yang sampai saat ini masih berlaku”. Ketiga hukum yang berlaku dan diterima masyarakat itu yaitu hukum kewarisan perdata, kewarisan Islam, hukum kewarisan adat. Pada dasarnya suku kerinci sebagaimana suku lainnya mempunyai tradisi atau adat istiadat yang berbeda-beda yang mempunyai nilai hukum yaitu suatu aturan adat yang mempunyai kekuatan hukum dan mempunyai sanksi terhadap pelanggaran hukum tersebut. Itulah yang disebut hukum adat yang sampai sekarang masih tetap berlaku dan menjadi pola tingkah laku di dalam masyarakat Indonesia.(Nasution, 2020)

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Adapun Kepribadian suatu bangsa di antaranya terletak pada kebudayaan, tradisi, dan adat istiadat yang ada di dalamnya. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Kebudayaan merupakan satu keseluruhan dari sistem, gagasan, perasaan, dan karya suatu kelompok tertentu sebagai hak milik sebagai hasil dari proses belajar (Koentjaraningrat 2015), sedangkan tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan biasanya bersifat turun-temurun dan tetap dilestarikan di tengah tengah masyarakat (Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, 2011). (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh masyarakat tertentu melalui proses belajar. Oleh karena itu, kebudayaan dan tradisi yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat menjadi penunjuk identitas dan kepribadian bangsa tersebut. Setiap daerah tentu memiliki adat-istiadat tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan masyarakat lainnya dan setiap tradisi tentu memiliki unsur simbolis yang dapat dilihat dari bentuk-bentuk ritualnya. (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Hal ini penting untuk memberikan pengaruh terhadap

pemikiran baik secara individu maupun kelompok sehingga lebih sempurna dalam kehidupan. Hal inilah yang melandasi terbentuknya kearifan budaya (Pahmi, 2020).

Adapun di tengah-tengah masyarakat Desa Koto Lanang kecamatan depati tujuh terdapat sebuah ritual kebudayaan yang dilestarikan sampai sekarang. Ritual atau tradisi tersebut merupakan kegiatan rutin setiap tahunnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Koto lanang dalam rangka uji coba Imam, Khatib, dan Bilal serta mengadakan syukuran dengan cara kenduri adat di Desa Koto Lanang.

Tradisi Sistem Penentuan Imam, Khatib Dan Bilal Pada *Malam Badirui* yang dimiliki masyarakat Koto Lanang, Kecamatan Depati Tujuh kabupaten Kerinci merupakan suatu tradisi yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat pendukung tradisi tersebut. Tradisi ini dapat dilihat praktik-praktiknya pada proses sistem penentuan imam, khatib dan bilal pada *Malam Badirui* dari tahap awal hingga tahap akhir.

Berdasarkan wawancara dengan ketua adat bapak Eska Elsa Dpt.

“Adapun pengertian dari malam badirui ialah sebuah acara yang digelar pada malam 27 ramadhan, atau secara umum yang diartikan sebagai penentuan pemimpin.”

Pemimpin ialah seorang pribadi yang memiliki kelebihan dan kecakapan, khususnya disatu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang-orang untuk melakukan sikap adil dan bijaksana merupakan tujuan utama dari sebuah kepemimpinan. Pada dasarnya sebuah komunitas membutuhkan pemimpin.

Bahwa mereka membutuhkan panutan, teladan, pengarah, dan pengayom untuk menjadi tatanan sosial manusia .(Marlina et al., 2013)

Pada masyarakat Kerinci ada tiga bentuk kepemimpinan; pemimpin daerah (Bupati beserta jajarannya, Camat, Kades dll), pemimpin tradisional (kepala adat beserta jajarannya, tokoh-tokoh adat), pemimpin agama (imam, khatib dan bilal). Kemimpin tradisional pada masyarakat Kerinci dipimpin oleh tokoh adat yang disebut dengan *depati ninik mamak (kaum adat)*, kepemimpinan tradisional dilakukan dengan cara turun temurun istilah pada masyarakat *kerinci hilang mamak ganti dengan punakan* (hilang paman digantikan dengan keponakan) dikarenakan menganut sistem kekerabatan matrilineal berdasarkan garis keturunan ibu.(Marlina et al., 2013).

Hal ini juga berlaku pada masyarakat Koto Lanang, disetiap suku dipimpin oleh *depati ninik mamak*, anggota suku dihitung dari garis keturunan ibu, yang berhak memimpin suku anak laki-laki yang ibunya anggota suku tersebut, jika ia meninggal dunia atau sakit tidak bisa menjalankan tugas sebagai *kaum adat*, maka harus digantikan dengan kemenakan laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat berbagai macam permasalahan pada tradisi malam *badirui* tersebut seperti contoh pada hari raya idul fitri tahun lalu terjadinya perdebatan dan keributan untuk menjadi calon Imam, Khatib, dan Bilal bahkan ada yang menjadi korban dari permasalahan tersebut dan pada akhirnya tidak terlaksana atau tidak ada utusan dari suku yang mendapat giliran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di atas perlu untuk di analisis terhadap tradisi yang dilakukan tersebut dan akan penulis tuangkan dalam karya ilmiah. dengan judul, **Analisis terhadap tradisi malam badirui (studi etnografi ditinjau dari persefektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang).**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini difokuskan kepada Analisis terhadap tradisi malam *badirui* (studi etnografi ditinjau dari persefektif pendidikan agama islam di Desa Koto Lanang).

C. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan ,yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah,:

1. Bagaimana perencanaan tradisi malam *badirui* ditinjau dari persfektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi malam *badirui* ditinjau dari persefektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang?
3. Bagaimana analisis terhadap tradisi malam *badirui* ditinjau dari persfektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perencanaan tradisi malam *badirui* ditinjau dari persfektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang.

2. Pelaksanaan tradisi malam *badirui* ditinjau dari perspektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang.
3. Analisis terhadap tradisi malam *badirui* ditinjau dari perspektif pendidikan islam di Desa koto Lanang.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Toritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengetahui Bagaimana Analisis terhadap tradisi Malam *badirui*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri dan dapat mengetahui bagaimana analisis terhadap tahapan perencanaan dan pelaksanaan yang ditinjau dari perefektif pendidikan islam pada Tradisi *Malam Badirui* Di Desa Koto Lanang.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan dapat berguna bagi masyarakat Desa Koto Lanang.

3. Manfaat Akademis

Dengan adanya skripsi penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian yang sama kedepannya. Serta dapat menambah wawasan bagi pembaca.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi Analisis terhadap tradisi *malam badirui* (studi etnografi ditinjau dari perspektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang), maka penulis akan memaparkan sebagai berikut.

1. Menurut Hanjoyo Bono Nimpuno (2014:44) yang dikutip oleh cookson bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) perkaranya, dsb); penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. (Cookson & Stirk, 2019)
2. Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.(Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)
3. Malam *Badirui* merupakan sebuah acara yang digelar pada malam 27 ramadhan, untuk syukuran serta menguji coba kesiapan calon Imam, Khatib dan Bilal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Analisis

a. Pengertian Analisis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, analisis merupakan suatu bentuk pengkajian terhadap sesuatu, penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis juga sangat dibutuhkan dalam menganalisa dan mengamati sesuatu yang memiliki tujuan guna mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan, seperti; mengurai/membedakan, dan memilah sesuatu untuk kemudian dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan lalu kemudian dicari kaitannya dan kemudian ditafsirkan maknanya (Maria Dimova & Stirk, 2019).

Menurut Hanjoyo Bono Nimpuno (2014:44) yang dikutip dari jurnal cookson bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya, dsb); penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Cookson & Stirk, 2019).

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga

susunan/tatanan bentuk sesuai yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Cookson & Stirk, 2019).

1) **Jenis-Jenis Analisis.**

Adapun jenis-jenis analisis antara lain sebagai berikut:

- a. Analisis Isi (*Content Analysis*) Menurut Berelson dan Kerlinger, beliau menyatakan analisis isi adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi dengan sistematis, objektif dan kualitatif pada pesan yang sudah ada. Sedangkan menurut Budd, analisis isi merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis suatu pesan dan mengolah pesan atau alat yang diteliti guna meneliti dan menimbang isi dengan cara komunikasi terbuka antar komunikator.

Analisis isi secara umum dapat diartikan sebagai metode mengenai keseluruhan isi teks, akan tetapi pada definisi lain mengatakan bahwa analisis isi juga dapat digunakan sebagai pendiskripsian atas suatu hal yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan melihat berbagai karakter khusus pada sebuah pesan secara objektif, sistematis, dan juga generalis. Pengertian objektif di sini memiliki arti sesuai peraturan atau juga prosedur yang jika dilakukan oleh seorang peneliti lain akan mendapatkan

kesimpulan yang serupa dengan peneliti yang lain. Sistematis memiliki arti penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkoding-an sebuah data agar tidak bias atau samar-samar. Sedangkan generalis berarti penemuan harus mempunyai suatu referensi yang teoritis. Analisis konten atau isi merupakan teknik yang berorientasikan kepada penelitian kualitatif, ukuran kebakuannya diterapkan pada satuansatuan tertentu yang biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.(Cookson & Stirk, 2019)

- b. Analisis Naratif Menurut Webster dan Metrova, narasi merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian untuk ilmu-ilmu sosial. Hal penting dalam metode ini adalah kejeliannya dalam memaknai dan memahami pandangan dan identitas seseorang dengan merujuk pada cerita-cerita yang diucapkan pun dengan cerita-cerita yang didengarkan. Penelitian naratif adalah pembelajaran mengenai cerita, karena dalam beberapa kondisi cerita bisa jadi muncul sebagai catatan yang penting, diantaranya adalah catatan sejarah, novel fiksi, autobiografi, dongeng, dan atau genre lainnya. Cerita dapat ditulis dari mendengarkan dan atau bertemu langsung dengan orang lain melalui wawancara sosialnya.(Cookson & Stirk, 2019)

c. Analisis Semiotik, Semiotika adalah ilmu mengenai sebuah tanda yang mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan seorang peneliti dalam menganalisa sistem simbolik dengan menggunakan cara sistematis. Menurut akar katanya, semiotik berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang memiliki arti sebuah tanda, atau juga *seme* yang berarti penafsir tanda, atau juga yang pada umumnya dipahami dengan *a sign by which something is known* yang artinya suatu tanda dimana sesuatu bisa diketahui. Dengan kata lain, analisis semiotik merupakan upaya dalam menemukan arti yang ada pada tanda, dan juga termasuk segala suatu hal yang ada di balik sebuah tanda tersebut.(Cookson & Stirk, 2019)

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian

lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Secara *epistemologi*, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) ialah yang maksudnya Kerutinan seragam dengan itu budaya (*culture*) ataupun adat istiadat, dibawah ini hendak dipaparkan penafsiran tradisi bagi sebagian pakar:

- 1) menurut Van Reusen yang dikutip oleh amalia yunia rahmawati berkomentar tradisi yakni suatu aset maupun peninggalan maupun aturan- aturan, maupun harta, kaidah- kaidah, adat istiadat serta pula norma. Hendak namun tradisi ini tidaklah suatu yang tidak bisa berganti, tradisi tersebut malah ditatap selaku keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia serta pula pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).
- 2) Menurut WJS Poerwadaminto (1976) WJS Poerwadaminto yang dikutip oleh amalia yunia rahmawati ini mengartikan tradisi selaku seluruh suatu perihal yang bersangkutan dengan kehidupan pada warga secara berkesinambungan contohnya budaya, Kerutinan, adat, apalagi keyakinan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).
- 3) KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi merupakan sesuatu adat maupun Kerutinan turun

temurun yang diwariskan oleh nenek moyang serta masih dilestarikan oleh warga, dengan menyangka serta memperhitungkan bahwasannya Kerutinan yang terdapat yakni yang sangat benar serta sangat bagus” (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

- 4) Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh amalia yunia rahmawati Beliau berpendapat bahwa tradisi ialah Sesuatu wujud aktivitas yang dilaksanakan oleh sesuatu kelompok orang ataupun warga secara terus menerus (langgeng) (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).
- 5) Menurut Hasan Hanafi yang dikutip oleh amalia yunia rahmawati Pendapat hasan hanafi bahwa Tradisi yakni seluruh berbagai suatu yang diwariskan di masa lalu pada kita serta dipakai, digunakan serta masih berlaku pada waktu dikala ini ataupun masa saat ini (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).
- 6) Menurut Zulkarnain yang dikutip Listyani Widyaningrum, tradisi adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh masyarakat dengan terus menerus dan dianggapnya sebagai suatu keyakinan yang benar. Tradisi yaitu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, seperti selamatan weton, kenduri, pemberian nama pada anak, ngapati atau ngupati, mitoni, dan brokohan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).
- 7) Menurut Bastomi yang dikutip amalia yunia rahmawati, tradisi yakni ialah sesuatu ruh sesuatu budaya serta kebudayaan,

terdapatnya tradisi ini sistem kebudayaan ini hendak jadi terus menjadi kokoh. Jikalau tradisi dimusnahkan, hingga dapat ditentukan kebudayaan yang dipunyai sesuatu bangsa hendak lenyap pula. Sangatlah berarti buat dimengerti bahwasannya suatu perihal yang dijadikan tradisi pastilah telah terpercayanya hendak tingkatan keefektifan serta pula keefesiennya. Perihal ini disebabkan keefektifan serta pula keefesiennya senantiasa beriringan dalam menjajaki pertumbuhan sesuatu kebudayaan yang meliputi bermacam perilaku serta pula aksi dalam menuntaskan seluruh perkara. Hingga tingkatan keefektifan serta pula keefesiennya ini rendah, hingga secara lambat- laun tidak hendak dipakai lagi oleh warga serta tidak hendak jadi sesuatu tradisi lagi, serta tradisi hendak senantiasa dipakai serta pula dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan dan masih cocok dengan suasana serta keadaan warga selaku pewarisnya (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

- 8) Menurut Mardimin yang dikutip oleh amalia yunia rahmawati Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).
- 9) Menurut Piotr Sztompka (2011:69-70) yang dikutip oleh hakim moh Berbeda dengan pendapat dari Piotr Sztompka tradisi dapat

diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik (Hakim Moh, 2013).

10) Menurut Shils (1981:12) yang dikutip oleh hakim moh Sedangkan Shils berpendapat bahwasannya tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya (Hakim Moh, 2013).

11) Menurut Coomans, M (1987:73) Coomans yang dikutip oleh hakim moh mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran prilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. Harapandi Dahri Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Harapandi Dahri, menurutnya tradisi ialah sesuatu hal menjadi kebiasaan dan dilakukan secara langgeng atau terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, kaidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat (Hakim Moh, 2013).

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi, maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun

temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman (Hakim Moh, 2013).

b. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi itu memiliki fungsi untuk masyarakat antara lain:

- 1) Tradisi merupakan kebijakan turun temurun. Tradisi juga sediakan *fragmen* peninggalan historis yang kita pandang berguna. Tradisi semacam gagasan serta material yang bisa digunakan orang dalam aksi saat ini serta buat membangun masa depan (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)
- 2) Membagikan legitimasi terhadap pemikiran hidup, kepercayaan, pranata serta ketentuan yang telah terdapat. Seluruhnya ini membutuhkan pembenaran supaya bisa mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi ada dalam tradisi. Biasa dikatakan : senantiasa semacam itu ataupun orang senantiasa memiliki kepercayaan demikian (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).
- 3) Sediakan simbol bukti diri kolektif yang meyakinkan, menguatkan loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas serta kelompok. Tradisi wilayah, kota serta komunitas lokal sama kedudukannya ialah mengikat masyarakat ataupun anggotanya dalam bidang tertentu (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

3. Malam Badirui

Malam Badirui merupakan sebuah acara yang digelar pada malam 27 ramadhan, Tujuannya untuk syukuran serta menguji coba kesiapan calon Imam, Khatib, dan Bilal pada pelaksanaan idul fitri. Upacara *malam badirui* yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan wujud dari tindakan yang dilakukan untuk menghormati aturan adat yang berlaku di masyarakat dan bentuk dari penghargaan kepada tokoh adat.

Tradisi Sistem Penentuan Imam, Khatib Dan Bilal Pada *Malam Badirui* yang dimiliki masyarakat Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh kabupaten Kerinci. Tradisi ini dapat dilihat praktik-praktiknya pada proses sistem penentuan imam, khatib dan bilal pada Malam Badirui dari tahap awal hingga tahap akhir.

Kata imam jamaknya adalah *a "immah*, sedangkan imam dalam shalat adalah orang yang tampil di depan untuk diikuti seluruh gerakannya dalam shalat. Kata imam juga bisa dipahami seseorang yang diikuti oleh orang banyak, baik dalam posisinya sebagai ketua dan sejenisnya, di antaranya adalah imam dalam shalat. Imam juga bisa berarti seorang ulama yang menjadi panutan. Seorang imam biasanya orang yang baik dalam shalatnya, orang yang berhati-hati mengerjakan shalat, memperbaiki cara-cara shalat, agar mendapat ganjaran orang-orang yang menjadi makmum dan bukan mendapat dosa dari kesalahan orang yang berada di depannya. Keberadaan imam dalam shalat tidak terlepas dengan adanya shalat yang dilakukan secara berjamaah, yaitu shalat yang dilakukan dua

orang atau lebih secara bersama-sama dengan ketentuan tertentu, di mana seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Maka para jamaah bahu membahu antara satu dengan yang lain, dengan membentuk satu barisan tentara yang siap melaksanakan perintah dari komandannya.(Senior & Lampung, n.d.)

Sedangkan khatib juga merupakan pemimpin dalam melaksanakan rangkaian ibadah shalat, seperti shalat Jumat dan shalat hari raya, meskipun hanya sebagai pimpinan sementara. Ia merupakan bagian penting dalam melaksanakan shalat baik solat Jumat maupun shalat id. Bisa dikatakan keberadaan khatib ini memang wajib bagi laki-laki ketika melaksanakan shalat Jumat, dan keberadaannya juga sangat penting untuk melaksanakan shalat hari raya. Dengan demikian panggilan nama khatib diberikan kepada seorang laki-laki yang memberikan khutbah, baik pada shalat Jumat maupun shalat hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, begitu juga dengan bilal. (Senior & Lampung, n.d.)

Adapun sistem dalam penentuan pemimpin agama di Koto Lanang yaitu sistem siklus atau secara bergiliran dari suku yang ada di Koto Lanang, Suku di Koto Lanang terbagi menjadi lima suku; *Depati Terano*, *Depati Muncak Atur Bayo*, *Depati Jemeti*, *Depati Sekungkung Kodrat*, dan *Depati Muncak Hitam*. Hanya anggota suku yang lima ini saja diperbolehkan menjadi imam, khatib dan bilal di Koto Lanang,. (Muchtar & Asniati, 2020)(Oktoliano & Fitriani, 2023)

B. PENELITIAN RELEVAN

Untuk mengetahui *orisinalitas* (keaslian) penelitian yang dilakukan, dalam hal ini akan dilakukan penelitian terdahulu. Ada penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dari Suko Budi Santoso Pelaksanaan Nilai-nilai Demokrasi dalam pemilihan Imam Masjid Jami' Atutthalibin Dusun Rejo Asri Desa Suka Maju Kec. Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan. Masalah dalam penelitian ini petugas imam, kurangnya penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan Imam Masjid, sehingga menimbulkan permasalahan serta terjadinya pemilihan Imam yang lebih mengutamakan hubungan darah dari yang memiliki kekuasaan, sehingga hal ini juga terkadang menimbulkan kurang kepuasan terhadap Imam yang telah terpilih, seharusnya dilakukan dengan cara yang demokrasi, calon Imam benar-benar memenuhi kriteria untuk dijadikan Imam, jika belum terpenuhi, seharusnya digagalkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pertama , terlaksananya nilai-nilai demokrasi, dimana masyarakat diberi kebebasan untuk dipilih dan memilih sesuai dengan hati nurani mereka tanpa adanya paksaan. Kedua, dilihat dari hasil pemilihan , masyarakat Dusun Rejo Asri memilih Bapak zaenal beliau lebih pandai dan pandai dan sudah hafal Qur'an 30 juz.

Berdasarkan hasil penelitian dari suko budi santoso, terdapat perbedaan dan persamaan dengan skripsi penelitian yang diteliti. Perbedaannya yaitu pada skripsi ini meneliti mengenai Analisis terhadap

tradisi malam *badirui* (Studi Etnografi ditinjau dari perspektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang) sedangkan suko budi santoso meneliti pada pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan imam masjid jami'atutthalibin dusun rejo asri Desa suka maju kecamatan bumi agung kabupaten way kanan. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai bagaimana pemilihan imam secara demokrasi di masjid jami'atutthalibin dusun rejo asri Desa suka maju kecamatan bumi agung kabupaten way kanan. (Nuraeni et al., 2017)

2. Penelitian yang dilakukan oleh dhani oktoliyano (2018) tentang makna malam *badirui*. Berdasarkan hasil penelitian dhany oktoliyano, terdapat perbedaan dan persamaan dengan skripsi yang diteliti. Perbedaannya yaitu pada skripsi ini meneliti mengenai Analisis terhadap tradisi malam *badirui* (Studi Etnografi ditinjau dari perspektif pendidikan islam di Desa Koto Lanang) sedangkan dhany oktoliyano makna malam *badirui*, perbedaannya terdapat pada rumusan masalah, adapun persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi malam *badirui* atau tradisi tentang system penentuan imam, khatib, dan bilal.
3. Penelitian tentang pemilihan Imam sholat juga dilakukan oleh Saidi Ramadhan Siregar (Siregar, 2019) dengan judul penelitian Penerapan *Analytic Hierarchy Process dan MOORA* dalam Pemilihan Imam Masjid. Penelitian ini membahas tentang penentuan Imam di Masjid Al-Ikhlas di Desa suka Makmur Dusun Enam agar tidak terjadinya perselisihan antara jamaah dan Imam yang lain maka di bentuklah sebuah sistem dalam

pemilihan Imam sholat di Masjid tersebut, dikarenakan tugas sebagai Imam bukan lah tugas yang bisa di sepelekan, maka dari itu penentuan Imam dilakukan dengan melihat pemahaman ilmu fiqh Imam tersebut, bacaan alquraan dan pengetahuan tentang agama. Karena khusyuknya sholat berjamaah dapat tercapaai apabila bacaan Imam mardu dan sesuai dengan ilmu tajwid.(Siregar, 2019)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang tradisi pada masyarakat Kerinci dan dengan penelitian lain juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti cara atau sistem penentuan imam masjid atau imam salat. Perbedaan utama yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus yang diteliti, yaitu penelitian terdahulu membahas tentang sistem penentuan imam masjid, pada penelitian yang sudah dilakukan yaitu kurangnya sistem demokrasi pada penentuan imam masjid, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang tardisi malam *badirui* dalam penentuan imam, khatib dan bilal untuk pelaksanaan hari raya idul fitri. (Siregar, 2019)

Perbedaan lainnya dilihat dari lokasi penelitian terdahulunya yaitu Desa suka Makmur Dusun Enam sedangkan peneltian ini di Kabupaten Kerinci Provinsi jambi bertempat di Desa Koto Lanang, Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci, Desa yang satu satunya memiliki suku pada masyarakat Kerinci, Selain itu, mengingat sedikit sekali penelitian tentang tradisi malam *badirui* ini maka penulis merasa amat tertarik untuk

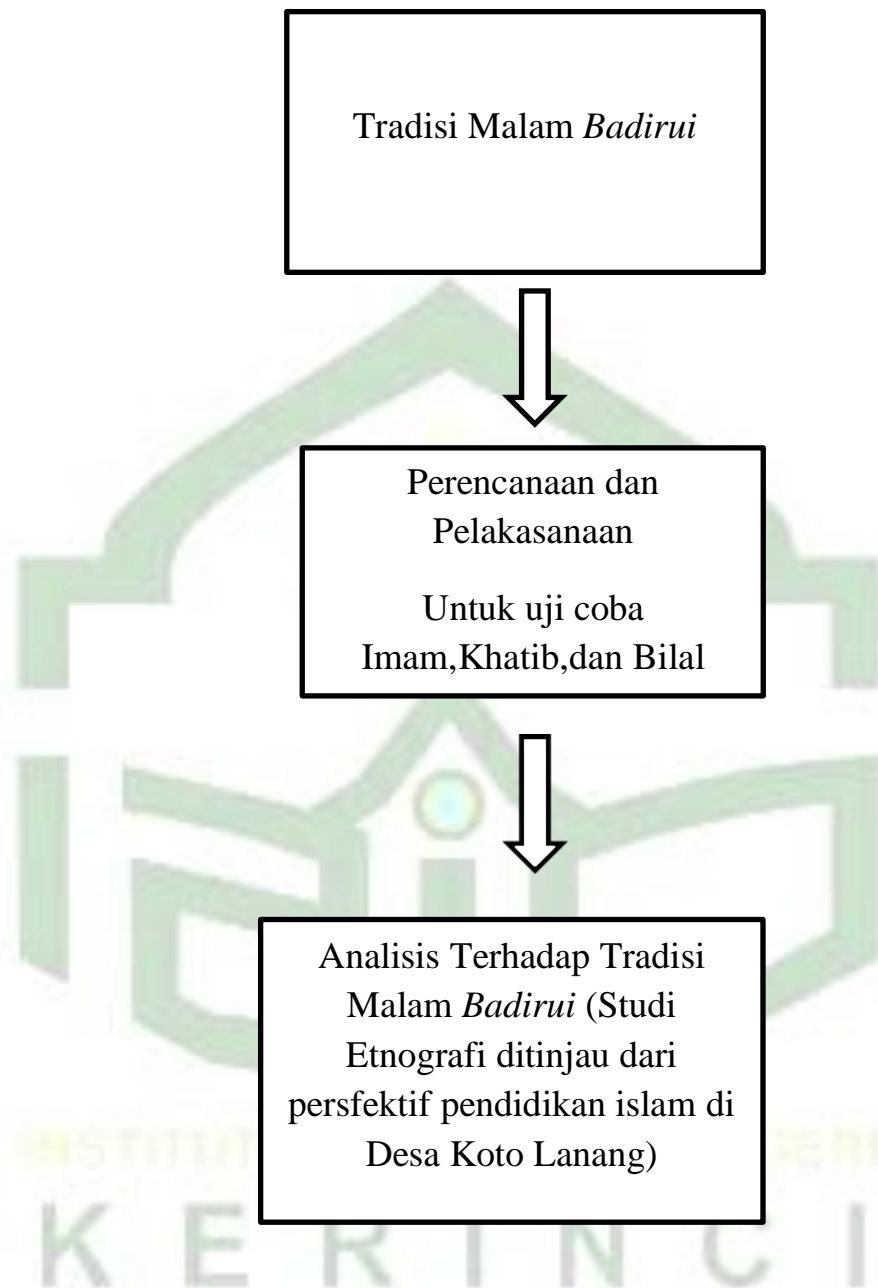
meneliti tentang tradisi malam *badirui* tersebut yang belum pernah diteliti sedangkan tradisi ini masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat Koto Lanang. (Siregar, 2019).

C. Kerangka Konseptual

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Adapun di Koto Lanang terdapat tradisi Malam *Badirui*. Adapun yang dimaksud dengan malam *badirui* ialah sebuah acara yang digelar pada malam 27 Ramadhan. Tujuannya untuk syukuran serta uji coba calon imam, khatib, dan bilal pada pelaksanaan Idul Fitri.

Agar lebih terarah dan lebih mudahnya tentang konsep atau alur penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu di eksplorasi dan di perdalam dari fenomena social yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat, dan waktu. Latar social tersebut di gambarkan sedemikian rupa sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif mengembangkan pertanyaan dasar, untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya, masih dibutuhkan beberapa pesyaratan yang harus di ikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian data, pengolahan data, sampai dengan analisis nya. (Bungin, 2003)

Penelitian kualitatif ini dilakukan secara intensif kemudian deskripsikan segala hal yang terjadi dilapangan, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif pendekatan etnografi. (Nuraeni et al., 2017)

Menurut hanurawan yang dikutip oleh wijaya menyebutkan bahwa Pendekatan etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. (Wijaya, 2018)

Penulis menyimpulkan bahwa pendekatan etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan

karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri.(Wijaya, 2018)

Prinsip dasar metode etnografi.

1. Naturalisme

Penelitian etnografi ini dilakukan sebagai usaha untuk menangkap dan mendalami sebuah karakter. Karakter ini muncul melalui proses yang alami atau natural. Karakter tersebut juga diperoleh lewat proses kontak secara langsung, bukan melalui rekayasa yang direncanakan.(Wijaya, 2018)

2. Pemahaman

Dimana landasan utama dari penelitian etnografi adalah adanya perbedaan Tindakan manusia. Tindakan ini bisa saja merupakan respon dari sebuah stimulus agar bisa memahami Tindakan tersebut maka dibutuhkan penelitian mendalam mengenai latar belakang budaya.(Wijaya, 2018)

3. Penemuan

Metode ini dilakukan atas dasar penemuan dari peneliti. Topik yang diangkat dalam penelitian ini merupakan hasil penemuan dari peneliti. Dengan kata lain, penelitian tidak didasari oleh rangkaian hipotesis yang memiliki kemungkinan Lokasi dan Waktu Penelitian ,Penelitian ini bertempat di dusun koto lanang .(Wijaya, 2018)

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koto Lanang Kecamatan Depati tujuh Kabupaten Kerinci. Alasan memilih lokasi penelitian di Desa Kecamatan depati tujuh kabupaten Kerinci karena peneliti merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa koto lanang Kecamatan Depati Tujuh. Sehingga peneliti lebih mudah berinteraksi dan lebih memungkinkan untuk memperoleh gambaran serta jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan peneliti lakukan. Selain itu peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain itu di Kecamatan Depati tujuh Ini lah yang menggunakan tradisi *Malam Badirui* atau penentuan imam, Khatib, dan bilal serta uji coba imam, khatib, dan bilal.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yang dibutuhkan, jadi terus mempunyai banyak pengalaman tentang latar yang akan diteliti .

Untuk menggunakan teknik di atas dengan baik dan benar, maka perlu ditentukan informan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Ketua Adat, Pemangku adat, Alim ulama yang faham tentang tradisi malam badirui dan beberapa tokoh masyarakat yang faham tentang tradisi malam *badirui* di desa koto lanang. (Bungin, 2003)

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Ada dua jenis data adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Menurut Arikunto yang dikutip oleh muhalling yang menyebutkan bahwa Data primer adalah data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan dan perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan). Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh si peneliti langsung dari sumbernya, sumber data tersebut langsung diperoleh melalui obyek penelitian seperti observasi serta wawancara mendalam dengan, pemangku adat dan masyarakat yang memahami serat terlibat langsung dalam hal ini di Desa Koto Lanang. (Muhalling, 2017)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung atau penunjang, seperti dokumen. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Maksudnya adalah data tersebut tidak langsung berhubungan dengan responden. Data sekunder ini meliputi data-data resmi, arsip-arsip dan data pendukung lainnya.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang kiranya akan diperoleh keterangan yang relevan dengan kajian sejak peneliti melakukan studi awal penelitian, atau suasana yang ada dilingkup di Desa Koto Lanang (seperti hasil observasi Pelaksanaan Tradisi Malam *Badirui* di Desa Koto Lanang). Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data berupa dokumentasi merupakan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti yang mendeskripsikan mengenai historis, geografis lokasi penelitian, kesepakatan adat istiadat di Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk membantu penulis mendapatkan data yang baik di lapangan ada tiga teknik yang akan digunakan yaitu dengan observasi mendalam (pengamatan), *Interview* (wawancara langsung) dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi yaitu langkah yang dipakai untuk pengamatan kegiatan, perilaku dan sikap. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap apa yang hendak diteliti, dengan cara

mengamati disekitar lokasi dan orang yang dijadikan informan seperti aktivitas *ketua adat,depati ninik mamak, teganai, alim ulama, tokoh masyarakat* di Desa Koto Lanang khususnya dalam penelitian tradisi malam badirui.(Rachmawati, 2007)

Alat yang digunakan dalam observasi adalah catatan tulisan dan dokumentasi hasil yang didapat dilapangan atau fakta kunci yang diamati dilapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan pada penelitian ini, wawancara yang digunakan tidak terstruktur. Yaitu wawancara yang bebas peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, dikarenakan wawancara tidak terstruktur memiliki banyak kelebihan diantaranya lebih bersifat personal. Peneliti hanya menanyakan secara garis-garis besar pertanyaan mengenai Apa yang dimaksud dengan pengertian malam badirui bagaimana system pemilihan imam, Khatib, dan bilal tersebut.(Rachmawati, 2007)

Wawancara memerlukan kemampuan mendengar yang baik, akurat, dan tepat agar apa yang didengar dapat dimanfaatkan sebagai informasi penelitian. Melalui wawancara yang dilakukan, hasil yang didapat merupakan pendapat dari informan tentang pengalaman mereka.

Metode ini adalah suatu metode sebagai suatu proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih, terhadap permasalahan yang diteliti. Keunggulan dari metode wawancara ini adalah peneliti dapat mengetahui isi pikiran dan hati responden.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang alat yang digunakan dalam wawancara yaitu berupa berupa pertanyaan tentang pelaksanaan tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang persepsi masyarakat terhadap tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang. Hasil wawancara berupa pendapat/ informasi dari informan mengenai hal diatas. Dengan mewawancarai informan secara langsung peneliti dapat memperoleh langsung informasi yang peneliti hendaki dan mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati informan.

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara secara terbuka maupun wawancara secara mendalam untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab lisan secara langsung kepada *Ketua Adat, Depati Ninik Mamak, alim ulama, Tokoh Masyarakat dan masyarakat* yang memahami tradisi malam *badirui*.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah

berlalu, bisa berbentuk tulisan dan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi diadakan untuk mendapatkan data tertulis dan data yang akurat tentang objek penelitian. (N Eka Pratiwi, 2019)

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif berarti mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Etnografi komunikasi menyebut analisis dokumen ini sebagai *filologi* atau *hermeneutics*, yang artinya kurang lebih interpretasi dan penjelasan teks. Keunggulan dalam menggunakan metode dokumentasi dalam proses pengumpulan data yaitu: (a) dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (b) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, (c) keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks, (d) *record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumentasi harus dicari dan ditemukan, (e) keduanya tidak relatif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi, (f) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan. Dokumentasi ini dimaksudkan sebagai metode pengumpulan data yang akan mengumpulkan data otentik yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Dokumentasi ini digunakan untuk mencari data dari dokumen resmi, dengan berpegangan pada pedoman dokumentasi yaitu terhadap suatu yang diselidiki. (Wijaya, 2018)

Dokumentasi ini dimaksudkan sebagai metode pengumpulan data yang akan mengumpulkan data otentik yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Dokumentasi ini digunakan untuk mencari data dari dokumen resmi, dengan berpegangan pada pedoman dokumentasi yaitu yang memuat garis-garis besar atau kategori informasi yang akan dicari seperti pelaksanaan tradisi Malam *Badirui* di Desa Koto Lanang.

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi

Lembar observasi Merupakan lembaran sebagai acuan dalam melakukan observasi agar lebih terarahnya observasi yang dilakukan. Observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap.

Metode ini merupakan pengamatan langsung dengan tujuan agar informasi tersebut akan bisa didapat dengan lengkap atau sesuai yang dibutuhkan. Adapun observasi yang dilakukan dengan melihat tradisi Malam *Badirui* di Desa Koto Lanang.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara tentang tradisi Malam *Badirui* di Desa Koto Lanang.

Dalam melakukan wawancara penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- b. Menentukan masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan

- c. Melaksanakan wawancara
 - d. Menanyakan permasalahan secara mendalam terhadap informan
 - e. Mengkonfirmasi hasil wawancara dengan informan lainnya
 - f. Menuliskan atau merekam hasil
 - g. Menganalisa hasil wawancara yang telah dilakukan.
3. Catatan Lapangan

Catatan yang dilakukan selama proses penelitian dilakukan. Catatan lapangan diperoleh dilapangan dan kemudian dikumpulkan untuk dianalisa oleh peneliti. catatan lapangan peneliti gunakan sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan dan proses tersebut dilakukan setiap kali mengadakan pengamatan dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian, adapun apada penelitian ini menggunakan teknik analisis Naratif, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan. Tujuan utama dari tahap analisis data adalah untuk mempermudah peneliti mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan.(Rijali, 2019)

Analisis yang digunakan dalam alur kegiatan yang yang terjadi secara bersamaan yaitu analisis etnografi yaitu:

1. Analisis domain

Analisis domain yaitu Memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi social yang diteliti. Melalui pertanyaan umum ke pertanyaan rinci, peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitan selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Data diperoleh dari *grand tour dan monitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam , masih dipermukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.(Wijaya, 2018)

2. Analisis taksonomi

Menjabarkan domain–domain yang dipilih menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan semikian domain yang telah ditetapkan menjadi secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram) dan outline.(Wijaya, 2018)

3. Analisis komponensial

Analisis yang mencari spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan

wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengontraskan. Analisis ini dilakukan sebagai observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (Contras question). Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terseleksi dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik yang berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.(Wijaya, 2018)

4. Analisis tema

Analisis tema kultural yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjtnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian. Berdasarkan analisis budaya tersebut selanjutnya dapat disusun judul penelitian baru, apabila dalam judul dalam proposal berubah setelah peneliti memasuki lapangan.(Wijaya, 2018)

H. Teknik Keabsahan Data (*Kredibilitas*)

Dalam upaya untuk mendapatkan keabsahan dari data yang dikumpulkan maka peneliti perlu melakukan berbagai hal untuk mendapatkan kepercayaan tersebut seperti perpanjangan keikutsertaan peneliti, cermat dalam melakukan observasi, diskusi.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. melalui teknik ini

diharapkan peneliti bisa mengumpulkan data sebaik mungkin dan bisa mendapatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Selain itu peneliti adalah merupakan bagian dari lokasi/tempat penelitian itu sendiri yang tentunya bisa lebih berinteraksi dengan Masyarakat sehingga informasi bisa lebih teruji lagi. (Susanto et al., 2023)

Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti lakukan sendiri, jika dalam melakukan atau mencari data terjadi sedikit saja kesalahan maka akan mempengaruhi data yang diberikan. Seperti kalau wawancara dilakukan oleh teman tetapi wawancara tersebut tidak sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun tentunya hal itu akan mempengaruhi terhadap jawaban responden dan akan keliru pula dalam mengambil kesimpulan nantinya.

Dengan demikian dalam menjamin keabsahan data peneliti juga memperpanjang keikutsertaan dalam kegiatan tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang.

1. Kecermatan dalam observasi

Kecermatan dalam observasi maksudnya adalah peneliti berupaya untuk mendapatkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian fokus terhadap hal-hal tersebut secara detail dan rinci. Oleh karena itu untuk mendapatkan kepercayaan dari hal ini tentunya diperlukan pengamatan yang cermat serta tekun terhadap persoalan yang diteliti tersebut. (Susanto et al., 2023)

Peneliti melakukan observasi secara cermat dan teliti dengan fokus terhadap data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, atau secara umum diartikan membandingkan. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam dalam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, triangulasi dengan sumber ini dapat dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan .

Dengan demikian penelitian ini mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. (Susanto et al., 2023)

Adapun triangulasi dengan penyidik ini artinya ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Sedangkan triangulasi dengan teori didasarkan anggapan bahwa tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua atau lebih teori. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai pembandingan atau untuk mencari penjelasan pembandingan baik secara induktif maupun logika.

Dengan demikian triangulasi ini bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak untuk menjamin tingkat kepercayaan data dan sekaligus mencegah timbulnya subjektivitas peneliti. (Susanto et al., 2023)

3. Diskusi

Diskusi adalah tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah atau mencari kebenaran. Pada teknik diskusi ini bisa peneliti lakukan terhadap orang yang mengetahui persoalan yang ada dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh.

Selain itu diskusi juga dilakukan dengan dosen pembimbing, artinya peneliti menemui pembimbing dalam rangka mengadakan

konsultasi dan meminta pandangan dan pendapat dari dosen pembimbing. Dan hal seperti ini tentunya tidak bisa dilakukan hanya sekali, akan tetapi harus dilakukan berkali-kali sehingga bisa mendapatkan suatu keabsahan dari data yang terkumpul. (Susanto et al., 2023)

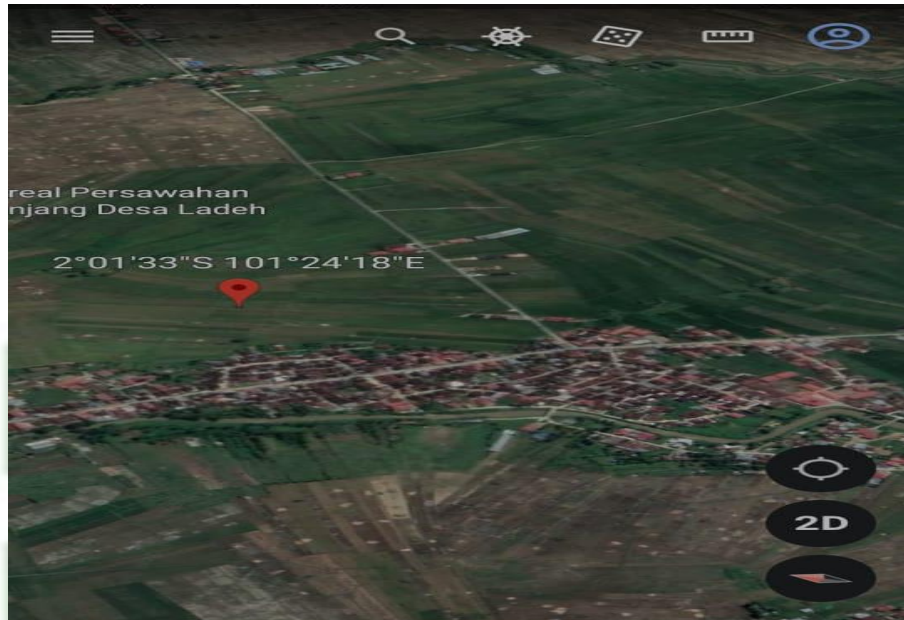


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN DESA KOTO LANANG

1. Letak, Kondisi Geografis dan Demografi Penduduk



Desa Koto Lanang merupakan wilayah kecamatan depati tujuh, Kabupaten Kerinci, provinsi jambi. Menurut cerita masyarakat Koto Lanang yang peneliti dapatkan bahwa Adapun Desa koto lanang ini diberi nama yaitu Desa koto lanang dikarenakan pada zaman dahulu di Desa Koto Lanang ini lebih banyak laki-laki dari pada perempuan.

Di Desa Koto Lanang ini menurut pembagian otonomi daerah dibentuk menjadi dua desa, yaitu Desa Koto Lanang dan Desa kayu Aho Mangkak. Adapun pemekaran Desa Koto Lanang menjadi dua desa yaitu pada tahun 2011. Desa koto lanang dan kayu aho mangkak merupakan wilayah tempat tinggal berdasarkan garis keturunan atau gen yang telah terbentuk menjadi dua desa.

Desa Koto Lanang sebagai lokasi penelitian, memiliki batas-batas wilayah yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pemancar Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh;
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ladeh Kecamatan Depati Tujuh;
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Koto Dian Kecamatan Hampan Rawang Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan wawancara dengan ketua adat bapak eska elsa yang menjelaskan bahwa :

Adapun di Desa koto lanang ini mempunyai lima suku yaitu: *Depati Sekungkung Terano, Depati Muncak Atur Bayo, Depati Jemeti, Depati Sekungkung Kodrat, dan Depati Muncak Hitam*. Suku ialah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lainnya berdasarkan kesadaran identitas, perbedaan kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Di Desa Koto Lanang mempunyai sebuah tradisi yang disebut tradisi *malam badirui* (berdiri) yang artinya ialah sebuah acara yang digelar pada malam 27 ramadhan untuk menguji coba Imam, Khatib, dan Bilal untuk sebagai petugas pada pelaksanaan solat di hari raya. Kegiatan *malam badirui* ini hanya dilaksanakan pada malam 27 ramadhan saja karena pada malam 27 ramadhan itu menurut sejarah nenek moyang merupakan malam *lailatul qadar* (malam lebih baik dari seribu bulan).

Hal senada yang disampaikan oleh bapak iwan dpt.

Bahwa malam *badirui* ini kegiatan untuk menguji coba Imam, Khatib, dan Bilal untuk sebagai petugas di hari raya yang dilaksanakan 3 hari sebelum hari raya idul fitri. Tradisi ini merupakan tradisi khusus di Desa koto lanang sejak zaman nenek moyang.

Adapun Jumlah penduduk di Desa Koto Lanang yang terdiri dari dua desa ialah sebanyak 9,20 KK ,dengan jumlah total sebanyak 5.446 jiwa. Dari total tersebut, 2.246 jiwa adalah laki-laki dan 3.200 jiwa lainnya perempuan.

2. Agama

Adapun mayoritas Masyarakat Desa Koto Lanang semuanya beragama Islam, hal ini terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat, seperti kegiatan majelis taklim setiap sore jum'at, tadarus pada malam hari di rumah masyarakat secara bergiliran, dan juga dilihat dari dimulai pada awal bulan suci Ramadan sampai berakhir pada malam takbiran Idhul fitri.

Kemudian juga melaksanakan yasinan bersama oleh jamaah yang solat di masjid yang ada di dua Desa di koto lanang,yaitu masjid Rudathul Jannah dengan masjid Baitu Rahmi di waktu Magrib sampai Isya, dan dilanjutkan sesudah solat isya masyarakat dua Desa di koto Lanang pada rumah kerabat yang meninggal dunia selama tujuh malam. Dan juga ibu-ibuk bertakziah umum pada hari kedua dirumah kerabat yang meninggal dunia tersebut. hal ini membuktikan bahwa penduduk di Desa Koto Lanang semuanya menganut agama Islam.

3. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci, hampir rata-rata mata mata pencahariannya ialah petani. Jenis pertanian yang dikerjakan diantaranya pertanian ladang dan sawah. Adapun pertanian ladang yaitu seperti kopi, cengkeh, kayu manis, jahe, cabe dan sayur sayuran, dan pertanian sawah yaitu menanam padi.

NO	JENIS	PERSENTASE
1.	PETANI	65%
2.	PEDAGANG	20%
3.	PEGAWAI NEGERI SIPIL	15%
	JUMLAH	100%

Sumber : Dokumen Desa Koto Lanang, Kayu Aho Mangkak

4. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem simbol bunyi dan dihasilkan oleh alat ucapan maunusia yang digunakan untuk berkomunikasi serta berinteraksi antar individu dan kelompok. Masyarakat Desa Koto Lanang sebagian besar penduduknya adalah penduduk asli Kerinci sehingga dalam berkomunikasi antara sesama penduduk biasanya menggunakan bahasa Kerinci dengan logat khas Koto Lanang.

5. Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Koto Lanang adalah *matrilineal*

atau berdasar garis keturunan ibu, dengan demikian seorang anak secara otomatis termasuk dalam kerabat ibunya dan mempunyai hak atas harta pusaka dari ibu. Seorang anak laki-laki apabila telah menikah akan bertempat tinggal di rumah istri atau di lingkungan kerabat istri Hubungan sosial dalam kekerabatan masyarakat Koto Lanang tercermin dalam penggunaan istilah kekerabatan yang mereka gunakan. Istilah kekerabatan yang dimiliki disesuaikan dengan kebiasaan tradisional dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. HASIL / TEMUAN

1. Perencanaan tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Malam *badirui*(berdiri) dilakukan dengan berbagai tahapan dan ketentuan, adapun kegiatan tersebut merupakan bagian penting dalam pentuan calon Imam, Khatib, dan Bilal, hal ini dilakukan agar proses atau pelaksanaan *malam badirui* dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Diantara kegiatan malam *badirui* ada yang namanya tahapan awal atau disebut tahapan perencanaan dan yang kedua disebut tahapan pelaksanaan. Adapun pada tahapan perencanaan terdapat beberapa tahapan yaitu ada yang namanya tahap *Duduk Busamo*(Duduk Bersama), kemudian tahapan yang kedua yaitu tahapan meminta izin kepada *uhang sumendo*, yang ketiga ada namanya tahapan *Mupau* (mengelarkan Dana), yang keempat tahapan

ngimbo guru (memanggil guru).

Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Eska elsa selaku ketua adat di Desa koto lanang:

Yao memang adeo beberapo tahapan untuk menuju macara malam badirui ineh, banyiak yang perlu disiapkan ,adeopun tahapan pertamo sebelum melaksanakan sebuah acara sepertiapapun acara nyoh tentu selalu adeo tahapan istilanyo rapat awal , kalau daling malam badirui ineh disebut tahapan duduk busamo, yang kaduweo tahapan mintak izin ngusi uhang samendau,yang katigeo tahapan mupau atau ngumpau dana ,yang ka empak tahapan ngimbo guru, yang kalimao tahapan munuh jawui,yag terakhit tahapan kanuhai.

Terjemahan :

Ya memang ada beberapa tahapan untuk menuju acara malam *badirui* (berdiri) ini, banyak yang perlu disiapkan adapun tahapan pertama sebelum melaksanakan acara malam *badirui* (berdiri) seperti apapun acara yang akan digelar tentu selalu ada yang namanya rapat awal,kalau dalam malam badirui (berdiri) tahapan duduk busamo, yang kedua tahapan, yang ketiga tahapan menggelarkan dana, yang keempat tahapan memanggil guru, yang kelima tahapan menyembelih sapi, yang terakhir tahapan kenduri.

Berdasarkan wawancara dengan bapak japrul dpt, menjelaskan bahwa:

Tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang ini ada beberapa tahapan dari awal mulai perencanaan sampai selesai, adapun tahapan yang sering dilaksanakan dan merupakan tahapan wajib dilaksanakan yaitu rapat, mintak izin kepada uhang *sumendo*, menggelarkan dana, memanggil guru untuk melatih calon Imam,Khatib, dan Bilal. itulah tahapan yang wajib dilaksanakan sebelum melaksanakan acara malam badirui.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwasannya ada langkah-langkah, atau tahapan yang dilalui dalam kegiatan *malam badirui* itu diantaranya itu mulai dari tahap perencanaan dengan menggunakan kegiatan *duduk busamo* (duduk bersama). Untuk lebih

jelasan bisa dilihat dari penjelasan berikut.

a. Duduk Busamo (Duduk Bersama) ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Hasil wawancara dengan bapak usmaladi Dpt (tokoh adat):

Memang iyao sebelum melaksanokan acara malam badirui itoh harus adeo yang dinamokannyo perencanaan,atau dilakukannyo perencanaan yang baik, supayo segalo bentuk kegiatan pado pelaksanaan malam badirui toh bisa dilakukan tanpa adeo masalah. Tahapan daling perencanaan itoh biasonyo dilakukan 14 ahai sebelum buling pasao atau yang disebut ialah tahapan duduk busamo.

Terjemahan:

Memang benar sebelum melaksanakan acara malam *badirui* (berdiri) itu harus ada yang dinamakannya perencanaan atau dilakukannya perencanaan yang baik ,supaya semua bentuk kegiatan pada pelaksanaan malam *berdiri* itu bisa dilakukan tanpa ada masalah. Tahapan dalam perencanaan itu biasanya dilakukan 14 hari sebelum bulan puasa atau yang disebut ialah tahapan duduk bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat bapak

Yulizon Dpt:

Pado tahap awal sebelum melaksanokan tradisi malam badirui ineh harus dilaksanokan kegiatan duduk busamo bagi anggota suku nging dapiak giliran,itoh tujuannyo supayo samo-samo nenga apo pendapat dari seluruh anggota suku supayo sepakat apo buwe nging ndak dibutuhkan sapo bwe ndak disuhauh jadi calon imam, Khatib, dan bilia kitao.

Terjemahan:

Pada tahap awal sebelum melaksanakan kegiatan tradisi malam *badirui* ini harus dilaksanakan kegiatan duduk busamo,itu tujuannya supaya sama-sama mendengarkan apa pendapat dari seluruh anggota suku supaya sepakat apa saja yang mau dibutuhkan siapa saja yang mau disuruh menjadi calon imam, Khatib, dan bilal.

Hal yang senada juga di ungkap oleh bapak syahriman, DPT

Duduk busamo ineh musyawarah yang dilakukan suku, untuk mentukan sapo dengan mewakili suku untuk petugas ahi rayo, idak bisa Cuma di tunjuklah harus mufakat dulu, lah dapiak uhang dengan mewakili suku, ditentu pulo sapo anak batino dengan minta izin ngsi bini dengan jantan, kalua nyo ineh lah setuju nyo mewakiliki suku, karno lababini minta izin dengan retu kebininyu, samo nentu pulao barapo perkiraan dana yang dibutuhkan mulai dari persiapan sampai pado malam badirui dan pado ahi rayo itoh, jadi padu duduk basamo ineh dibahas galo, dirembukan pada malam duduk basamo.

Terjemahan:

Duduk busmo ini merupakan musyawarah yang dilakukan oleh suku untuk menentukan siapa dengan mewakili suku, tidak bisa Cuma ditunjuk saja harus mufakat anggota suku, setelah dapat yang mewakili suku, lalu dibahas lagi siapa anak batino yang pergi meminta izin kepada istri yang akan mewakili suku sebagai petugas hari raya, dan menentukan perkiraan dana yang dibutuhkan mulai dari persiapan sampai pada acara malam badirui dan pada hari raya, jadi pada acara duduk busamo akan dibahas semuanya.

Berdasarsarkan hasil wawancara dengan bapak herdayono selaku tokoh masyarakat

Adapun Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi malam badirui adalah : kepala suku (pemimpin suku) beserta anggota suku yang ada di Koto Lanang yaitu depati *ninik mamak*, *anak jantan*, *anak betino*, dan alim ulama yang ada di Koto Lanang.

Nging dimaksud dinging depatai itoh iyaolah nging megia skao, nging segalo peraturan adiak kek dusung kutu lana ineh ditentukan galo-galo oleh uhang adiak, artinyo segalo parkaro nging lh basangkak dinging adiak segalo keputusan adia, ideak bisa diganggu gugat.

Terjemahan:

Adapun yang dimaksud dengan *Depati* ialah yang memegang hukum dan undang-undang, semua peraturan adat diatur

oleh orang adat yang dikeluarkan dan semua hukuman yang dijatuhkan hendaknya sesuai dengan aturan adat yang telah ditentukan atau yang (memutuskan), Artinya segala perkara yang sampai kepadanya dan diadilinya di rumah adat, maka keputusannya tidak dapat diganggu gugat.

Kemudian ada juga yang dimaksud dengan *anak jantan* dan *anak batino*.

Adeopun maksud anak janting yaolah anggota suku nging janting-janting neh ibarat daling adiak disebut umah untuk anak banito. Adeopun tugas anak janting ineh untuk nyampoe hajat kitao, ibarat maneo nging jioh anak janting ngimbo, maneo nging dkiak anak janting ngumpau, ibarat anak janting tukang nulung atau tangan kanang dari uhang adiak lh kiro-kiro. Jadi maksud tugas anak janting nyampoekan hajat dari anak batino tadeh toh atau nyampoekan maksud dari dari anak batino atau suku yaolah tukang magih sihih untuk uhang adiak sertu ibarat melindungi anak batino dari sagalo misalno serangan uha lang.

Terjemahan:

Anak *jantan* adalah anggota suku yang laki-laki sering disebut teganai rumah untuk anak batino. Tugas anak jantan yaitu menyampaikan hajat, mengambil yang jauh, menggumpul yang dekat atau pembantu dari ninik mamak. Maksud adari tugas tersebut menyamapaikan hajatan dari anak batino atau suku , menghadirkan jamuan, serta melindungi anak *batino* dari sarangan orang lain.

Sedangkan nging disebut anak batino yaolah anggota suku nging batinao-batinao, itoh daling adiak disebut tukang tunggu umoh, anak batino ineh tukang nyago apo hartu benda pusakao nging adeo.

Terjemahan:

Sedangkan *anak batino* ialah anggota suku yang perempuan disebut sebagai *tunggu umoh* atau penunggu rumah, memiliki peran atau tugas untuk menjaga harta pusaka atau tempat menitipkan harta pusaka.

Pada saat *duduk busamo*(bersama) ini, *anak jantan dan anak batino bermusyawah* menentukan siapa saja calon-calon yang

cocok untuk mewakili sukunya sebagai petugas pelaksanaan salat Idul fitri. Calon-calon tersebut harus sesuai dengan kriteria Depati Ninik Mamak, anak *jantan*, dan anak *betino*, serta siap untuk diuji coba kesiapannya pada malam 27 Ramadhan.



Sumber 1.1: Dokumentasi pribadi

Adapun dalam hal ini seperti yang disampaikan bapak Syafruddin Dpt (Tokoh Adat) yang menyebutkan tentang perencanaan yang disebut *Duduk Busamo*.

Duduk basamo ineh sangat perlu apo agi melibat anggota suku, ideak bisa depati dengan megea sko dengan ngambik keputusan, samo dengan menentukan calon Imam, Khatib dan Bilal sangat diperlu musyawarh anggota suku, sapo dengan bisa, dengan kitao setuju. Menjadi Imam, Khatib dan Bilal idak bisa sembarang uhang, ideak uhang dengan jadi Imam, Khatib dan Bilal lah dengan kamalung, seluruh anggota suku samao ugeo kamalung kalau yang mewakili suku basing uhang, untuk menghindari hal ineh dilakukan duduk samo atau musyawarah buloeh jeloih sapo dengan ilaok yang mewakili suku.

Terjemahan :

Duduk busamo ini sangat di perlukan untuk melibatkan

anggota suku, tidak bisa hanya diputuskan oleh pemimpin suku, untuk menentukan calon imam, khatib dan bilal, sangat diperlukan musyawarah terlebih dahulu para anggota suku, siapa yang bisa ditunjukkan, menjadi imam, khatib atau bilal tidak bisa sembarang yang mewakili menjadi imam, khatib atau bilal, dengan malu seluruh anggota suku, jika yang mewakili suku tidak pas maka seluruh anggota suku akan malu, untuk menghindari hal ini maka dilaksanakan duduk busamo atau musyawarah biar diputuskan siapa yang dijadikan mewakili suku.

Berdasarkan observasi penulis terhadap tradisi yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya memang benar bahwa sebelum melaksanakan acara *malam badirui* (berdiri) itu selalu dilakukan yang namanya tahapan *duduk busamo* untuk membahas tentang apa saja yang perlu dilakukan dan apa saja yang perlu dibutuhkan, dan untuk menentukan siapa calon-calon untuk menjadi calon imam, khatib, dan bilal, tahapan duduk busamo tidak hanya dilakukan sekali saja bahkan bisa sampai 4 kali pertemuan untuk memaksimalkan acara malam badirui tersebut.

Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti, disimpulkan bahwa tahapan/kegiatan *duduk busamo* ini ialah *Duduk busamo* (bersama) yang dilakukan oleh pihak pihak yang mendapat giliran. Adapun tahapan duduk *busamo* ini mulai dilakukan pada 14 hari menjelang Ramadan, anggota suku dan pemimpinnya melaksanakan *duduk busamo* (bersama/Rapat) melakukan musyawarah untuk menentukan calon yang akan mewakili suku tersebut sebagai petugas pada pelaksanaan salat Idul fitri di hari raya serta membahas pendanaan dari persiapan sampai selesainya acara malam badirui,

agar semua acara yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan maksimal, dan suatu bentuk kekompakan setiap suku.

Setelah tahapan duduk *busamo* apabila semuanya sudah selesai dan sudah bisa dilanjutkan ke tahapan selanjutnya maka akan dilanjutkan dengan namanya tahapan meminta izin kepada *uhang sumendo* sesuai tahapan yang di sebutkan oleh bapak aceng selaku tokoh adat di Desa koto lanang. Adapun penjelasan tentang minta izin kepada *uhang sumendo* sebagai berikut.

b. Minta izin kepada *uhang sumendo* ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak aceng selaku (tokoh adat) menjelaskan bahwa:

Minta izin ngusi uhang samendao iyaolah minta izin dengan bini anak yang jantea yang nak mewakili suku kitao baik menjadi Imam, Khatib dan Bilal ineh sangat perlu jangea uhoa dumeah pulao lah bermasalah, sabena nyo bini anak jantea ineh mbauh ugeo nyo mendukung lakinyo menjadi Imam, Khatib dan Bilal hal ineh dengan ilaok ideak gawe kura, malah kadang ado pula bini dengan jantea ini sangat merespon baju jubah untuk di paki lakinyo jadi Ima, Khatib atau Bilal ideak nyo nak nutut dengan anak batino bianyo yang beli, jadi sebagai anak batino meminta izin ineh berarti kitao menghargai uhang samendao dan meminta restu bininyo bulih nyo samo jgo mendo'akan kesuksesan lakinyo menjalankan tugas padu ahi rayo.

Terjemahan :

Meminta izin kepada uhang sumendo iyalah minta izin kepada isiri dari calon yang mewakili suku sebagai petugas hari raya baik Imam, khatib maupun Bilal sangat di perlukan, jangan terjadi suatu permasalahan di keluarga mereka, sebenarnya istri dari anak jantan tersebut sangat mendukung suaminya sebagai imam, khatib atau bilal, petugas ini merupakan hal yang mulia, bukan suatu tugas yang tidak baik. Terkadang ada lagi istri anak jantan

tersebut sangat mendukung, dengan rasa dukunagnnya itu dia bersedia menyediakan pakaian suaminya di hari raya baju jubah, tidak dituntut kepada anak batino atau suku jadi sebagai batino meminta izin berate menghargai uahang sumendio serta meminta restu dsri istrinya agar sama-sama mendoakan suaminya sukses menjalankan tugas paada hari raya.

Berdasarkan wawancara oleh Ibu yenti yang suaminya menjadi Imam salat idul fitri 2022, (Tokoh Masyarakat)

Ntak nak pasao sekitar bulan maret datealah panakang ayah kamai kumoah, ngatao ngsi akau, tujuan kamahing nak minta izin kalu mamak mewakili suku kamai rayo ineh jadi Imam, mbao datang nyo, uhoa ineh nuaek dengan akau, langsung aku jawab pyao pulao tidak mengizin ineh hal yang sangat ilok akau mbao nia aku nyuhuh, kuak aku ngatao dengan mamak kayao eneh, sagileo suku kayao yang jadi Imam samiyang rayao, tibeo masu suku kayao, alau lah kayai dengan maju akau mbao aku nyuhuh, meneng akau terimakasih ugeo lah memberikan kesmpatan mamak ikao jadi Imam, masalah baju jubah untuk rayao ideak aku nyuhun anak batinao dengan meli bia akau meli untk mama ikao, akau mbao nia aku nyuhuh, dengan jalan eneh bisa mamak ikao kuak samiyang jema'ah umah sejeang, bisa lebih taat pulao.

Terjemahan :

Menjelang puasa sekitar bulan maret datanglah kemenakan suami saya ke rumah, mengatakan kepada saya, adapun tujuan mereka ke rumah meminta izin kalua papam mereka/ suami saya mewakili suku mereka pada hari raya tahun ini menjadi Imam, apakah datang (tante) mengizinkan kata yang kerumah bertanya dengan saya, dan langsung saya jawab, saya sangat mengizinkan ini suatu tugas yang mulia, saya sering bertanya dengan paman kalian, kapan giliran suku ayah menjadi Imam sholat hari raya, pada saat giliran suku ayah, ayah saja yang mewakili menjadi Imam sholat hari raya, saya sangat setuju dan mengizinkan, saya ucapkan terima kasih kepada semua anggota suku sudah memberikan kesempatan kepada paman kalian menjadi Imam, untuk mengenai pakaian yang dipakai pada hari raya biar saya yang menyediakan tidak usah dibebankan kepada suku. Mungkin dengan jalan seperti ini pamakn kalian bisa rajin berjema'ah di Masjid, dan lebih taat lagi.

Berdasarkan wawancara dengan bapak rio dodi menjelaskan bahwa:

Mintak izin ineeh ngusi uhang samendao itoh yaolah

mintak izin ngusi bining nging ndak menjadi calon imam, Khatib dinging bilia ineh mbauh nyo nyuhuh apo ideak, kalau misalnya nging menjadi petugas toh atau nging menjadi calon imam, Khatib dinging bilia itoh lum nikah mako syarat minta izin toh yao ngusi uhang tuonyo, walaupun sabenianyو keluarganya sudah mengizinkan tetapi mintak izin ineh kalau daling aturang adiak wajib kitao laksanakan, adeopun nging disuhauh mintak izin yao anak batino dari anggota suku itoh lah.

Terjemahan:

Mintak izin ini kepada uhang sumendo itu iyalah mintak izin kepada istri yang ingin menjadi calon imam, Khatib, dan bilal ini istri nya mengizinkan atau tidak kalau misalnya yang menjadi petugas itu atau yang menjadi calon imam, Khatib, dan bilal itu belum menikah maka syarat minta izin itu iyalah kepada orang tuanya, walaupun sebenarnya keluarganya sudah mengizinkan tetapi mintak izin ini kalau dalam aturan adat Kita wajib dilaksanakan, adapun yang disuruh mintak izin itulah ialah anak batino dari suku tersebut.

Berdasarkan observasi penulis terhadap tradisi yang telah dilaksanakan pada tahun sebelum-sebelumnya memang benar bahwa untuk menjadi calon imam, Khatib dan bilal itu selalu ada melaksanakan kegiatan minta izin *kepada uhang sumendo*, yang mana tujuannya untuk meminta izin apakah keluarga calon imam Khatib dan bilal mendukung agar mendapat persetujuan dari keluarga tersebut.

Berdasarkan ungkapan dari informan dan observasi penulis, bahwa meminta izin kepada *uhang sumendo* dapat diartikan sebagai meminta izin kepada *uhang sumendo* atau istri dari *anak jantan* tersebut bila para calon imam, Khatib atau bilal. apabila yang ditunjuk sudah menikah atau berkeluarga (baik yang istrinya berasal asli dari Desa koto lanang sendiri, Maupun berasal dari luar Desa koto lanang). Jika belum menikah atau masih melajang, maka seramoni meminta izin ini, tetap

dilaksanakan yaitu meminta izin kepada orang tua dari anak jantan yang akan mewakili “*kalbu*”, walaupun sebenarnya orang tua dari anak jantan tersebut atau ibu sudah datang di acara *duduk basamo*, namun perwakilan anak batino tetap harus meminta izin atau restu ke rumah esok harinya. Kemudian selanjutnya anggota suku untuk memutuskan calon yang akan mewakili suku tersebut sebagai petugas yang menjadi Imam, Khatib atau Bilal selesai, serta telah disepakati oleh anggota suku, maka pimpinan suku atau Depati akan menunjuk dua sampai tiga orang dari pihak perempuan atau anak *batino* untuk diberikan tanggung jawab mendatangi rumah *anak jantan* yang telah dipilih tersebut. sebagai bentuk menghormati atau menghargai serta meminta doa atau restu agar suaminya bisa menjalankan tugas dengan baik. Setelah menjalankan tanggung jawab menjadi Imam, Khatib, dan Bilal pada hari raya Idul fitri, maka panggilannya di lingkungan masyarakat otomatis berubah, tidak lagi dipanggil dengan sebutan nama, tetapi di ubah panggilannya sesuai dengan peran yang telah dimandatkan/diamanahkan oleh suku kepadanya sudah berubah menjadi imam, khatib dan bilal.

Sebelum melaksanakan acara *malam badirui* (berdiri) telah dilaksanakannya rapat atau dalam bahasa adat yang disebut *duduk busamo* (duduk bersama) dan telah ditunjukkan tugasnya masing-masing dan salah satunya yaitu tugas menggelarkan dana (*mupau*) untuk pada tahapan *mupau* (menggelarkan dana) akan dilakukan mulai dari minggu pertama berjalannya puasa. Pada tahapan *mupau* (menggelarkan

dana) untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

c. Mupau (Mengelarkan Dana) ditinjau dari perspektif pendidikan

islam

Berdasarkan wawancara dengan ibu reni gupita (tokoh Masyarakat)

Mupau ineh mintak iuran atau ngumpao dana untuk acara malam badirui, mulae dari dana ngimbu guru, beli baju jubah, munuh jawui, dengan lalau mupau ineh anak batinao lalau ngusi anggota suku dengan jantea dan batinao inta iuran, jumlah bepeo iuran sidik patokan, tergantung bapeo kesanggupan. Masenu anak jantea dengan adeo nahu, bapakang tinggai pulao talao hati magih Rp50.000 ngsi anak batinao dengan mupau, dikatao anak batinao sanging kitaao pelang. Biaya yang kitao butuh untuk persiapam malam badirui ineh gedea beli jawi bue bapeo. Kalua biaya Cuma Rp2.000.000 (dua juta) mungkin adolah anggota suku yang siap jadi donator idak agi mupau, ineh bisa dikatao butuh dana paling renad Rp15.000.000 (lima belas juta) mano nalak sabanyak ineh yo dengan cara iuran.

Terjemahan :

Mupau merupakan bentuk kegiatan, meminta iuran kepada anggota suku untuk acara malam *badirui*, mulai dari persiapan, memanggil guru, beli kerbau atau sapi, baju jubah untuk yang mewakili suku, yang bertugas sebagai tukang pupu/ meminta iuran anggota suku yang perempuan, untuk mendatangi rumah anggota suku yang laki-laki dan perempuan, untuk meminta iuran, jumlah iuran tidak dipatokkan, tergantung kesanggupan dari anggota suku, seperti anggota suku yang laki-laki, berpangkat tinggi dan banyak uang tidak akan memberi iuran Rp. 50.000, karean takut dikatan atau dicap oleh anak batino, sebagai anak jantan yang pelit, sebab suku membutuh dana yang besar dari Rp. 15.000.000, sampai Rp. 20,000.000 juta, untuk membeli kerbau dan yang lainnya, nama-nama yang memberi sumbangan juga di tulis oleh anak batino yang bertugas tersebut, akan terlihat berpa saja iuran yang diberikan.

Sesuai dijelaskan oleh ketua adat bapak eska elsa Dpt (selaku ketua adat)

Mupau merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anak

batino atau anggota suku yang perempuan, untuk mencari dana melaksanakan acara malam badirui, mulai dari biaya ngimbu guru (memanggil guru), paminungkawo (snack) selama calon imam, khatib atau bilal belajar, baju untuk Imam, Khatib atau Bilal yang akan dipakai pada Salat Idul fitri, biaya pelaksanaan malam badirui 27 Ramadan berupa makan bersama atau kenduri dengan menyembelih atau memotong seekor sapi/kerbau dan membutuhkan dana lebih kurang sebanyak 20 juta.

Dana tersebut didapatkan dengan cara anak batino mupau atau meminta sumbangan kepada seluruh anggota suku dengan cara mendatangi rumah anggota suku satu persatu. Biasanya yang ditugaskan mupau adalah anggota suku yang sudah berkeluarga, atau berusia 30-45 tahun. Bagi anggota yang sudah berumur maka tidak dilibatkan untuk ikut mupau, dan untuk orang bertugas minta sumbangan itu biasanya tidak ikut serta untuk membayar uang sumbangan itu. Mupau (iuran) membutuhkan waktu sekitar 2 minggu, sebab ada sebagian anggota suku yang tidak tinggal di Koto Lanang, dikarenakan menikah dengan wanita yang diluar Koto Lanang, seperti Kayu Aro, Lolo, Jujun, dan Lempur. Walaupun masih tinggal di wilayah Kabupaten Kerinci, tetapi jarak antara Koto Lanang menuju daerah tersebut cukup jauh, membutuhkan waktu sekitar satu tengah sampai dua jam untuk pulang dan perginya. Bagi warga suku yang tinggal di luar daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, yang merantau ke Jambi, Padang, Medan, Palembang, dan lain-lain boleh diminta dengan cara ditelepon dan dana tersebut bisa ditransfer.

Namun, untuk anggota yang masih menduduki atau tinggal di wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, harus tetap dipupu atau diminta langsung ke rumah, tidak boleh melalui telepon, di jalan ataupun di tempat kerja. Hal ini dilakukan untuk menghormati para anak jantan. Jumlah anak batino yang ditugaskan sebagai tukang pupu/mupau sebanyak delapan sampai sepuluh orang dan nantinya akan dibagikan rute, agar proses mupau bisa selesai dengan cepat.

Pupau atau iuran sumbangan dana ini tidak dipatok berapa per individunya. Jadi, setiap anggota bebas memberi dengan jumlah nominal berapa saja tergantung keikhlasan dari anggota. Biasanya, nominal yang disumbangkan oleh anggota mulai dari Rp20.000 – Rp1.000.000 (dua puluh ribu rupiah sampai dengan satu juta rupiah). Besaran sumbangan yang diberikan tidak selalu berpatokan dari besaran penghasilan dari anggota, ada anggota suku yang berpenghasilan sedikit, tetapi menyumbang dengan nominal yang banyak, dan ada pula anggota suku yang berpenghasilan besar, namun hanya mampu menyumbang dengan jumlah yang sedikit. Terkadang ditemukan anggota suku yang bekerja sebagai buruh harian, penghasilannya tidak menentu,

namun karena anak batino sudah datang ke rumah dan tidak tega menyumbang sedikit, Rp20.000 misalnya, maka ia akan menyumbang Rp50.000. Iuran atau sumbangan ini terkadang juga menjadi prestise bagi anggota suku, sebab nama yang memberikan sumbangan akan ditulis beserta nominal yang disumbangkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis juga pernah ikut orang tua dalam kegiatan *mupau* (menggelarkan dana) memang benar kegiatan *mupau* ini memang dilaksanakan secara detail, mendatangi setiap rumah dan mengimpokan kepada keluarga agar menyapaikan kepada keluarga yang jauh untuk ikut serta merayakan kegiatan *malam badirui* ini.

Dari ungkapan yang diberikan oleh informan dan hasil observasi penulis, dapat disimpulkan bahwa tahapan *mupau* atau menggelarkan dana adalah meminta iuran kepada anggota suku untuk biaya mulai dari persiapan sampai acara sampai selesai, Anggota suku tidak diberikan patokan berapa nominal yang harus diberikan, tetapi tergantung kesanggupan dan keikhlasan dari masing-masing anggota, ini juga termasuk bentuk kegiatan sosial yang saling menghargai dan bentuk kekompakan setiap suku atau dalam bahasa adat yang disebut dengan *kalo bhiak samo dipikau kalo ringa samo dijinjia* (kalo berat sama-sama dipikul, kalo ringan sama-sama pegang).

Adapun tahapan *ngimbu guru* ini ialah untuk mengajarkan dan mengetes langsung calon imam, Khatib dan bilal, dan agar menghindari kesalahan pada saat menjadi Imam, Khatib, dan Bilal

pada hari raya idul fitri. Adapun sesuai yang dijelaskan oleh bapak eska elsa selaku ketua adat menjelaskan bahwa sebagai berikut:

d. *Gimbu Guru* (Memanggil Guru) ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Adapun sesuai dengan nama tradisi ialah tradisi *Malam badirui* (berdiri) yang artinya kegiatan uji coba imam, bilal, dan khatib untuk pelaksanaan solat idul fitri. Untuk menjadi seorang Imam, Khatib, dan Bilal itu tentunya harus sesuai dengan kriteria atau memenuhi syarat baik dari segi adat maupun agama. Adapun *Gimbu guru* ialah bertujuan untuk mengajarkan bagaimana cara menjadi Imam, Khatib, dan Bilal sesuai dengan ketentuan agama, agar tidak terjadi kesalahan diwaktu solat idul fitri tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yonican, S.Pd (tokoh adat):

Ngimbu guru ineh ngumbu buya dengan tuang melatih calon Imam, Khatib dan Bilal, agar pada saat hari raya petugas tersebut percaya diri, dan terlatih, guru ineh, tempat untuk belajar tergantung kesepakatan dari calon dengan buya apo nak umah buya apo apo umah calon, jam nyo terserah ugeo ngusi uha ineh apo ndak maloa sesudah tarawaih atau siang hari tergantung calon dengan buya bilo kesepakatan uhoa ineh. Sagin lah ado dapat ahi atau waktu untuk latihan, disampaikanlah dengan anak batino, bulih nyu nganta paminakawo.

Terjemahan :

Memanggil guru sama dengan mengundang buya untuk melatih calon imam, khatib dan bilal, agar pada saat hari raya petugas tersebut percaya diri, terlatih, tempat latihan tergantung kesepakatan dari calon, imam, khatib dan bilal dengan buya, boleh di rumah buya, boleh juga di ruma calon, waktunya juga tergantung kesepakatan, malam setelah terawah atau siang hari jika sudah

ditentukan jadwalnya beserta tempat, lalu disampaikan kepada anak batino agar diantar snack.

Hal yang sama dijelaskan oleh bapak antoni (tokoh masyarakat)

Ngimbu Guru yao lah untuk ngajia ima,khatib,bilia mapang caro melaksanakan tugasnyo apo buwe syarat-syarat ,sbik sambiyang sayao toh sambiyang nging ditantik-tantik uha ,uha payah pasao jangia pas sambiyang rayao lh kacau,untuk mengindari itoh makonyo memang wajib adeo nging tukang ngajia tukang melatih.

Terjemahan

Memanggil guru iyalah untuk mengajarkan imam,Khatib,dan bilal bagaimana cara melaksanakan tugasnya apa saja syarat-syarat, sebab solat idul fitri ini solat yang ditunggu-tunggu orang, orang capek puasa jangan sampai pas solat idul fitri menjadi kacau, untuk menghindari itu makanya wajib ada yang mengajar yang melatih.

Adapun sesuai yang dijelaskan oleh bapak afrizalmen dpt bahwa:

Memanggil guru mengaji atau Alim ulama untuk para calon Imam, Khatib dan Bilal sebagai persiapan menjalankan tugas di hari raya. Ngimbu guru dilaksanan pada awal Ramadan di rumah gedang untuk hari pertama. Kemudian untuk jadwal dan lokasi belajar selanjutnya tergantung kesepakatan antara ustad yang mengajar dan calon Imam, Khatib dan Bilal. Lokasi belajar boleh dilaksanakan di rumah calon maupun di rumah ustad tersebut sesuai kenyamanan kedua belah pihak. Setelah jadwal belajarnya ditentukan, kemudian akan disampaikan kepada anak batino, karena anak batino akan menyediakan paminung kawao (snack) jika jadwalnya malam hari setelah Tarawih. Jika jadwalnya sore setelah Asar, maka anak batino akan mengantarkan takjil atau makanan untuk berbuka puasa untuk ustad atau ulama dan calon dari imam, khatib atau bilal.

Biasanya, jadwal latihan calon Imam, Khatib dan Bilal dengan ulama dilaksanakan pada malam hari setelah Tarawih. Ulama yang membimbing calon Imam, Khatib dan Bilal memang tidak pernah menuntut imbalan, karena hal ini merupakan hal yang inisiatif dari suku tersebut. Adapun ulama yang dipanggil untuk mengajarkan calon imam, khatib dan bilal itu hanya berasal dari orang Desa koto lanang saja. Dan terkadang diberikan berbentuk nominal, jika ditolak oleh ulama tesebut maka akan diganti berupa

kain sarung, sajadah dan peci. Ulama memang ikhlas menjalankan tugasnya, tetapi sebagai anggota suku tentu merasa tidak enak jika hanya membalas dengan ucapan terima kasih saja, sebab hal ini juga mengganggu waktu istirahat ulama tersebut dan ulama yang membimbing pun bukan dari warga suku tersebut. Dalam memilih ulama, yang dicari adalah orang yang dianggap mampu membimbing calon Imam, Khatib dan Bilal, berasal dari warga asli Koto Lanang asli.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa memang benar selalu ada yang namanya *ngimbu guru* untuk mengajarkan calon Imam, Khatib, dan Bilal utk menjadi petugas pada hari raya idul fitri.

Dari ungkapan informan dan hasil observasi penulis, dapat disimpulkan *ngimbu guru* adalah memanggil salah sorang ustaz atau buya untuk membimbing dan melatih calon Imam, Khatib atau Bilal agar semakin matang dalam pelaksanaan tugas yang telah diamanahkan pada saat salat Idul fitri. Adapun arti dari *ngimbu guru* yaitu untuk mempersiapkan para calon Imam, Khatib atau Bilal secara matang. Kesuksesan Imam, Khatib dan Bilal merupakan kebanggaan suku. Jika Imam, Khatib dan Bilal tidak sukses maka hal ini juga menjadi beban atau malu bagi suku tersebut.

2. Pelaksanaan tradisi malam *badirui* di Desa koto lanang ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Pada tradisi malam *badirui* (berdiri) ini setelah melaksanakan tahapan perencanaan ada lagi yang namanya tahapan pelaksanaan ada beberapa tahapan untuk melaksanakan acara inti pada malam 27 ramadhan ini,adapaun tahapan-tahapan pada pelaksanaan malam

badirui ini diataranya yang pertama diawali dengan yang namanya tahapan menyembelih kerbau/ sapi, *kanuhai* (masak-masak), *parno adiak* (*parno* adat / *pantun* adat), menghadirkan *makanan dan makan bersama. serah terimo* (serah terima), uji coba Imam, Khatib, dan Bilal, Berdo'a bersama, tahapan *Batantik* (saling menunggu), tahapan *Baarak-arak* (mengiringi), pelaksanaan (tugas yang dijalankan oleh Imam, Khatib, dan bilal), dan yang terakhir yaitu tahapan *ngantak* Imam, Khatib, Bilal (mengantarkan imam, bilal,dan khatib pulang). Sesuai informasi yang didapatkan oleh lembaga adat dan tokoh masyarakat itulah tahapan-tahapan pada pelaksanaan tradisi malam badirui yang ada di koto lanang.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwasannya ada langkah-langkah, atau tahapan yang dilalui dalam kegiatan malam badirui itu diantaranya itu mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahapan pelaksanaan, adapun tahapan awal pelaksanaan menggunakan kegiatan menyembeli kerbau/sapi.

Adapun pada siang hari tanggal 26 untuk menuju malam 27 ramadhan itu biasanya ada yang namanya tahapan menyembelih kerbau atau sapi. Adapun menurut penjelasan dari bapak junadi ialah sebagai berikut :

a. Menyembelih kerbau / sapi ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan informasi oleh bapak junaidi tokoh masyarakat

menjelaskan bahwa :

Munoh kbeo atau jawui ineh yaolah gawe anggota suku nging dapiak giliran tersebut, adeopun munoh kbeo ineh pado pagi ahai 26 ramadahan, kebo atau jawi tadeh dimasek untuk menjadi guloi tukang mna gule toh yao anak batino dari suku itohlah, anak janting tukang nulung. Kegiatan munoh kbeo itoh yao sebagai bentuk raso syukur kitao dan restu dari anggota suku kitao untuk supayo ima khatib bilia bisa menjalankan tugasnyo secaro baik.

Terjemahan:

Penyembelihan kerbau atau sapi ini iyalah kerjaan anggota suku yang mendapat iliran tersebut, adapun menyembelih kerbau atau sapi dilaksanakan pada pagi hari di 26 Ramadan untuk diolah menjadi gulai yang akan dimasak secara bersama oleh anak batino untuk acara kenduri pada malam 27 Ramadan. Kegiatan menyembelih seekor kerbau yaitu sebagai rasa syukur dan restu dari anggota suku kepada calon Imam, Khatib atau Bilal supaya bisa menjalankan tugasnya secara baik.

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak iwan Dpt.

Munoh kbeo daling hal ineh diartikan bahwa pemepin suku dinging anggota suku toh mendukung sepenohnyo dan menggantungkan segalo amanah kepada calo ima, Khatib, bilia untuk menjalankan tugasnyo nging lh diamanahkan oleh anggota sukunyo ngusinyo. Mako dari itoh anggota suku mandoa supayo sukses menjalankan tugasnyo pado ahi rayo gding toh.

Terjemahan:

Hal ini juga mengartikan bahwa pimpinan dan anggota suku mendukung sepenuhnya dan menggantungkan amanah kepada calon Imam, Khatib atau Bilal untuk menjalankan tugas yang telah diamanahkan suku kepadanya. Maka anggota suku akan mendoakan agar sukses menjalankan tugas pada hari raya Idul Fitri.



Sumber 1.2: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan wawancara dengan bapak pusung (Dpt ninik mamak yang dianggap tertua yang masih menjalankan tugasnya sebagai Dpt) menyebutkan bahwa:

Jika suatu hajatan melibatkan para depati, maka hajatan tersebut harus menyembelih seekor kerbau atau hewan berkaki empat (sapi, kerbau atau kambing), karena pegangan para depati di adat yaitu “beras seratus kerbau seekor”. Selain itu, menyembelih seekor sapi atau kerbau juga mengartikan keseriusan dan dukungan yang luar biasa dari anggota suku kepada calon Imam, Khatib, atau Bilal untuk menjalankan tugas dengan baik dan sukses. Pada malam badirui, selain menguji kesiapan calon, hajatan tersebut juga dilaksanakan untuk mendoakan agar acara pada Idul fitri nantinya berjalan lancar dan sukses. Karena kesuksesan para Imam, Khatib atau Bilal merupakan suatu prestise bagi suku. Begitu pula sebaliknya, jika Imam, Khatib dan Bilal tidak sukses menjalankan

tugasnya pada Salat Idul Fitri, maka suku tersebut juga mendapatkan sanksi sosial di masyarakat berbentuk cemoohan atau gunjingan karena dianggap suku tersebut tidak mampu dibidang keagamaan.

Setelah melaksanakan penyembelihan kerbau/sapi maka daging kerbau/ sapi tersebut dimasak untuk dihidangkan pada malam 27 Ramadhan dalam rangka uji coba Imam, Khatib, dan Bilal serta untuk mengadakan syukuran atau berdoa bersama. Adapun tahapan memasak ini disebut tahapan *kanuhai*.

Berdasarkan hasil observasi penulis memang benar bahwa Di setiap suku ingin menyukseskan acara malam *badirui* (berdiri) dan ingin menampakkan kesuksesannya maka suku itu juga mengusahakan menyembelih hewan berkaki empat, yang mana biasanya selalu menyembelih kerbau/sapi.

Berdasarkan ungkapan dan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa menyembelih seekor kerbau atau hewan berkaki empat atau sapi, hal ini menandakan suatu amanah yang berat dan harus dijalankan dengan baik demi nama suku dan umat yang ada di Desa Koto Lanang. Adapun kerbau atau sapi memiliki sebuah arti bagi masyarakat setempat yaitu sebagai bentuk keseriusan acara malam *badirui* dan sebuah keharusan atau kewajiban yang dilaksanakan pada malam 27 Ramadan dengan menghadirkan para *Depati Ninik Mamak* yang memimpin suku.

b. *Kanuhai* (kenduri) ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Sebagaimana dari ibuk reni guspita selaku tokoh masyarakat:

Setiap hajjatan pasti adeo kanuhi, kanuhi inih bentuk proses menuju acara, mempersiapkan, mamaseak katu kitao, jawi dengan sudeah munuh tadeh ndak di masak untuk gawe malam badirui, magih bukti sudah munuh jawui inihnyu gule. Kegiatan kanuhai ineh gawe anak batinao, sining kitao ngelih kompak anak batinu suku inih apu ideak, mbaoh nyu Kerjasama anak batinu apo ideak.

Terjemahan:

Setiap hajatan ada *kendurinya*, *kenduri* merupakan bentuk proses menuju acara, mempersiapkan, gulai atau masak daging kerbau/sapi yang telah disembelih untuk acara malam badirui (berdiri), memberi bukti telah disembelih seekor kerbau/sapi ini gulainya. Kegiatan *keduri* merupakan pekerjaan yang dilaksanakan oleh anggota suku yang perempuan, pada kegiatan tersebut untuk melihat kompaknya mereka.

Berdasarkan wawancara dari bapak hariya (tokoh adat) menjelaskan bahwa:

Kanuhai dilaksanakan oleh ibu-ibu. Adapun yang bertugas mengurus acara masak-masak (*kanuhai*) ialah anggota suku tersebut, minyalnya anggota suku *Depati sekungkung kodrat* yang berstatus sebagai *anak batino* memasak sapi yang telah disembelih sebagai persiapan acara *malam badirui*. Sebagai mana *acara malam badirui*, sebelum calon Imam, Khatib dan Bilal diuji coba kesiapannya, maka dilaksanakan makan bersama terlebih dahulu, semua jamuan akan dihidangkan seperti (sirih). Kegiatan *kenduri* ini juga merupakan bentuk perkumpulan, silaturahmi, serta kerja sama anggota suku pihak perempuan. Dan pada kegiatan *kanuhai* ini ada juga terdapa kendala-kendala namu itu semua tergantung suku tersebut bisa menutupi semua kendala tersebut atau tidak.





sumber 1.3: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan hasil wawancara ibuk nurbaiti / istri dari bapak hariya (tokoh masyarakat).

Selain itoh, kanuhai disebut sebagai bentuk dari kerjo samo antaro anak batino dinging anak jantan ,karno kegiatan kanuhai anak batino melaksanakan saling tulung dinging menjalin silaturahmi nging selamo ineh mungkin agek kurang saling tuik karno jarang basubok karno aktivitasnyo masing-masing. Pado kegiatan kanuhai ineh situ ngimak maneo anak batino nging mbauh bagawoe apo ideak , maneo nging sidek datia itoh uha katao ndiak kompak ndiak bekerja, mako dari itoh kalau nyo adaeo acara uha ndiak puleo tibeo.

Terjemahan:

Selain itu, *kenduri* diartikan sebagai bentuk dari kerja sama antara anak batino dan anak *jantan*, karena pada kegiatan *kenduri* anak batino melakukan kerja sama dan menjalin silatuhrahmi yang selama ini mungkin renggang dikarenakan jarang bertemu karena aktivitas yang berbeda. Pada *kenduri* ini juga akan dilihat mana anak batino yang mau berkerja sama dan mana yang tidak. Bagi yang tidak hadir dianggap anak *batino* yang tidak kompak dan tidak mau bekerja sama, sehingga jika ia mengadakan suatu acara secara pribadi nantinya, maka yang lain pun boleh tidak membatu ia mempersiapkan acara tersebut.

Berdasarkan hasil observasi memang benar bahwa pada siang hari menjelang malam 27 ramadhan selalu diadakan *kanuhai* (*kenduri*) yang dilaksanakan dirumah gedang suku yang mendapat giliran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa *kanuhai* merupakan aktivitas anggota suku atau acara ini sangat diutamakan, karena pada saat itulah *anak batino* dari anggota suku membuktikan kepada para pemangku adat bahwa mereka telah memotong kerbau satu ekor, memasak nasi lebih dari *seratus gantang*, acara ini dilakukan pada siang hari. Kegiatan *kanuhai* juga merupakan ajang tolong menolong, serta silaturahmi, karena masyarakat setempat dan keluarga anggota suku akan berkumpul di rumah gedang atau rumah adat suku tersebut. Adapun aktivitas yang dilakukan yaitu memasak daging sapi yang telah disembelih dan memasak nasi untuk dihidangkan pada acara malam *badirui*. Pada acara malam *badirui* sebelum calon Imam, Khatib dan Bilal diuji cobakan kesiapannya, tamu yang hadir akan makan bersama terlebih dahulu.

Kemudian sebelum melaksanakan malam *badirui* itu, akan didahulukan dengan penyampaian hajat yang disebut dengan *parno* adat, adapun penjelasan selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

c. *Parno adiak* (parno adat/pantun adat) ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Eska Elsa Dpt (ketua adat) menyatakan:

Parnao ineh ialah sebuah penyampaian hajat, nyuhuh tamu undangan mako, menyampaikan do'a dan ucapan terimakasih

sudiah tibeo ngusi kjo kitao, model itu ugeo pado malam badirui, untuk nyampaiakn apo acara malam ituh, siapa calon imam, khatib dan bilal, lah bisa kitao uji cobakan malam malam inieh, dan mewakili suku apu bue ineh di sampaikan dalam bentuk parnao.

Terjemahan

Parno merupakan penyampaian hajat, mempersilakan tamu undangan untuk makan jamuan (rokok sebatang sirih sekapur) yang telah disediakan, untuk mempersilakan ulama membaca do'a dan menyampaikan ucapan terimakasih sudah datang pada hajatan tersebut. Pada malam badirui juga seperti ini, untuk menyampaikan acara mala mini, menyampaikan calon imam, khatib, dan bilal, apakah sduah bisa untuk di uji coba dan menyampaikan suku apa saja yang menjadi petugas sholat hari raya. Semua rangkaian akan di sampaikan melalui parno adat.

Hal senada yang disampaikan oleh bapak effendi (tokoh masyarakat)

Parnao ineh nyampoe apo maksud gawe ndak dilaksanokan daling adiak toh disebut parnao atau menyampaikan maksud dg tujuan melalui istilah-istilah-atau pantun-pantun, adeopun nging tukang parnao atau nyampoe apo maksud nging ndak digawoe itoh yaolah uhang adiak lh nging parnao ,kalo anggota masyarakat adeo nging ndak dismapoe yao harus berparnao ugeo ,biasonyo tokoh masyarakat nging faham parnao itoh kuwak samao babancie.

Parno adat ini menyampaikan apa maksud suatu kerjaan yang ingin dilaksanakan dalam adat itu disebut parno atau menyampaikan maksud dengan tujuan melalui bahasa istilah-istilah atau pantun-pantun, adapun yang tukang parno atau menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dilaksanakan ialah anggota adat (para depati), kalau ada anggota masyarakat yang inging berbicara itu juga harus menggunkan bahasa adat atau disebut parno, biasanya tokoh masyarakat yang berbicara ialah yang faham tentang bahasa adat(parno).

Sesuai yang dijelaskan oleh ketua adat yaitu bapak eska elsa Dpt mengartikan bahwa :

Parno adat merupakan kegiatan penyampaian hajat yang akan dimulai apabila semua tokoh adat, ulama dan pemerintahan desa sudah hadir di tempat acara. Aktivitas *parnao* dilakukan untuk

memberitahu kepada tamu yang datang tentang hajat dari suku tersebut. Dalam acara kenduri *malam badirui*, acara pokok yang pertama diawali dengan *anak jantan menyampaikan* hajatnya dengan parno adat melalui Ninik Mamak, kemudian *ninik mamak* menyampikan hajat *anak jantan* tadi kepada *pemangku*. Selanjutnya, *pemangku* akan mengamati apakah upacara sudah bisa dilaksanakan atau belum. Apabila temuannya sudah bisa, maka *pemangku* tadi menyampaikan hajat *anak batino* kepada *ninik mamak* bahwa acara sudah bisa dilanjutkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis memang benar bahwasannya disetiap acara adat tentu selalu ada yang namanya *parrno adat* untuk menyapaikan maksud dan tujuan atau hajat tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa berparno juga merupakan Norma/ nilai adat, kebiasaan dan tradisi yang masih berlaku sampai saat ini. Nilai adat dan kebiasaan masyarakat yang sampai saat ini merupakan hasil penciptaan oleh generasi sebelumnya, kemudian diberlakukan dan dipertahankan secara turun temurun. Disetiap kegiatan atau hajat yang melibatkan para depati atau tokoh adat harus *berparno* untuk menyampaikan hajat tersebut, hal ini merupakan bentuk norma dan nilai adat yang berlaku masyarakat setempat.

Setelah melaksanakan kegiatan *parno adiak* (parno adat), kemudian dilanjutkan dengan makan bersama yang telah dihidangkan, yang disebut pada tahapan ini yaitu Menghidangkan makanan dan makan bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat menjelaskan bahwa tahapan makan bersama ini alah :

d. Menghidangkan makanan dan makan bersama ditinjau dari

perspektif pendidikan islam

Berdasarkan wawancara dengan bapak Taswir thalib Dpt.

Padu saang uho anak jantea menghidangkan behoeh sarataf kebeo sikao untuk magih bukti ngusi duduk depati awoa uhoa demeah munuh kebeo nanak nasai leboeh dari saratuh gantea, dan akan tampak pembagian tugas tokoh adiak yaitu ninik mamak duo lurah yang pertama untuk melihat apakah semuo syarat dari malam badirui lah lengkap, tuatau lah datea galu, tugas dari ninik mamak jangu kadueo untuk mengajum dan mengarah yaitu ngli uhoa masaok, uhoa kaluoa, pemangku untuk penyambung depati atau pembantu depati.

Terjemahan :

Pada saat *anak jantan* menghidangkan beras seratus kerbau seekor (jamuan) untuk memberikan bukti kepada duduk *depati*, dan *ninik mamak* memeriksa apakah semua syarat sudah terhidangkan dan lengkap, hal ini akan tampak pembagian tugas para orang adat, dan ada yang bertugas mengecek kehadiran para depati pemimpin suku, apakah sudah hadir semua, yang bertugas ajun arah jika sudah lengkap acara sudah bisa di mulai jika belum maka acara belum bisa di lanjutkan.

Adapun yang dijelaskan oleh bapak taswir thalib bahwa pada tahapan makan bersama ini ada yang namanya *beras seratus kerbau seekor*. Adapun yang disebut dengan “*beras seratus kerbau seekor*” adalah kerbau atau sapi yang telah disembelih dan dagingnya dimasak didalam *kawah (wajan besar)* menjadi gulai, dan beras tersebut juga sudah dimasak secara bersama oleh ibu-ibu yang datang atau dari anak *batino* suku tersebut. Kemudian gulai daging dan nasi tersebut setelah dimasak akan dihidang pada saat upacara *malam badirui*, Aktivitas menghidangkan makanan tersebut untuk melaksanakan makan bersama di rumah gedang suku yang mempunyai acara, sebagai bentuk rasa syukur dan

memberi bukti bahwa mereka telah memotong seekor kerbau dan memasak nasi lebih dari seratus gantang, karena upacara tersebut melibatkan para Depati.



sumber 1.4: dokumentasi pribadi

Berdasarkan hasil wawancara bapak hungki prima (tokoh masyarakat yang sering menghadirkan makanan disaat kegiatan malam *badirui*.

Menghidangkan makanan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memberi bukti bahwa akan dilaksanakan kenduri dan syukuran, dan telah di sebelinya kerbau untk acara malam badirui, inilah buktinya gulai nangka berkuah merah sudah terhidang, dan memberi tahu kepda depati bahwa syarat untuk malam badirui dengan cara menyembelih kerbau telah dilakukan.

Terjemahan:

Menghidangkan makanan merupakan sebuah kegiatan yang

dilakukan untuk memberi bukti bahwa akan dilaksanakan *kenduri* dan syukuran, dan telah di sebelinya kerbau untuk acara malam *badirui*, inilah buktinya gulai nagka berkuah merah sudah terhidang, dan memberi tahu kepada depati bahwa syarat untuk malam *badirui* dengan cara menyembelih kerbau telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa memang benar sebelum melaksanakan acara inti itu ada yang namanya kegiatan makan bersama yang dihadiri seluruh suku atau seluruh masyarakat Desa Koto Lanang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa makanan yang dihidangkan berupa beras seratus *gantang* kerbau seekor tidak boleh disantap sebelum diperiksa oleh ninik mamak dan diizinkan oleh pemangku untuk disantap. Pada tahapan ini merupakan tahapan supaya tidak terjadi hal keributan, agar pada saat pelaksanaan sama-sama menyaksikan, dan sama-sama menikmati hidangan yang telah disediakan.

Jika sudah melaksanakan tahapan makan bersama, sebelum pada tahap uji coba Imam, Khatib, dan Bilal, maka harus melaksanakan tahapan serah *terimo* terlebih dahulu (serah terima) antara suku sebelumnya dengan suku yang mendapat giliran pada saat itu. Adapun yang disampaikan oleh salah satu tokoh adat yaitu bapak Afrizalmen menjelaskan bahwa:

e. Serah *tarimo* (serah terima) ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan hasil wawancara bapak Afrizalmen Dpt, (Tokoh

Adat)

Saging padu saat malam badirui galo-galo calon imam, khatib dan bilal diminta berdiri untuk meyerahkan segalo bentuk syarat dan ketentuan dari suku yang sebagai mano petugas di tahun sebelumnya kepada suku yang akan menjalankan tugas saat tahun ineh.

Terjemahan :

Nanti pada saat *malam badirui* para calon, Imam, Khatib dan Bilal diminta berdiri untuk menyerahkan syarat dan ketentuan kepada suku yang mana petugas tahun lalu kepada petugas tahun ini.

Adapun penjelasan secara detail yang dijelaskan oleh bapak afrizalmen Dpt selaku tokoh adat yaitu Serah *tarimo* ialah penyerahan Imam, Khatib Dan Bilal pada tahun sebelumnya, kepada suku yang diberikan amanah menjalankan tugasnya sebagai calon Imam, Khatib dan Bilal di Tahun yang akan datang. Serah *terimo* ini dilakukan di hadapan ninik mamak dan tamu yang lain, dengan harapan agar calon Imam, Khatib, dan Bilal yang baru juga bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan sukses. Serah *tarimo* ini bukan antara petugas yang baru dan yang lama saja, tetapi juga antara depati suku yang menjalankan tugas tahun lalu kepada petugas tahun ini.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa memang benar sebelum acara inti yaitu acara uji coba imam, khatib, dan bilal itu selalu didahulukan dengan acara serah *terimo* terlebih dahulu.

Dapat disimpulkan bahwa tahap serah *terimo* ini tidak hanya menyerahkan tugas dari suku yang sebelumnya ke suku yang mendapat giliran pada saat ini saja, melainkan merupakan bentuk bahwa yang menjadi calon harus mampu dan bisa menjadi lebih baik saat melanjutkan tugas dari suku sebelumnya dan yang lama telah memberikan amanah tersebut kepada yang baru, serta sama-sama berdoa agar sukses atas tugas yang telah di amanahkan kepada

calon tersebut.

Apabila telah selesai tahapan serah *terimo*, maka dari itu sudah bisa melanjutkan acara inti yang disebut dengan malam *badirui* (berdiri). Adapun seperti hal yang disampaikan oleh lembaga adat bahwa Uji coba calon Imam, Khatib, dan Bilal merupakan aktivitas atau kegiatan inti yang dilaksanakan pada malam 27 Ramadan yang disebut dengan malam *badirui*.

f. Uji Coba Imam, Khatib, dan Bilal ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh adat atau yang dianggap tokoh adat yang tertua di Desa koto lanang kayu aho mangkak yaitu bapak pusung dpt.

Pado saat uji coba ineh, itohlah nging disebut malam badirui, daling bahaso kitao ngatao badirui kalo diartikan yaolah berdiri, galo-galo calon imam, Khatib, dinging bilia toh di suhauh tegiak atau berdiri untuk dikimak sapo buwe calon, sudiah itoh bahu di tes di tengah-tengah uhang adiak galo, nyo melasanokan uji coba ineh yao sabenia harus serius harus seolah olah tampil pado ahi rayao nia, nging tukang ngimak ideak uhang adiak lh seluruh masyarakat desa kutu lana kayu aho mangkak ngimak, dkiak lua toh dikapak uha layar tancap dinging tenda supaya masyarakat galo bisa ngimak apokah nyo mampu apo ideak utk jadi petugas toh, kalo nyo ideak mampu mako dari itoh biyia bisa ulama melatih lebih serius kalo ideak mampu ugeo yao disuhauh maneo nging mampu nia, biasonyo selalu uha barebik ndak jadi calon imam, khatib, dinging billal toh tapi biasonyo maneo nging ideak mampu yao mbauh ngalah dan sadar diri, tetapi babideo ding tahun bateging itoh yao ndiak galo ngalah yao nging menjadi calon toh dianggap kategori mampu puleo galo, uha ndiak ngalah yao karno ndak berebik giliran, sbik lamao puleo bisa jadi petugas toh, uha nuntut hak lah kiro-kiro maksudnyo, tetapi apo gileo ndiak galo ngalah terjadi keributan yao limo luhah ngambi kesimpulan terakhir atau disebut dinging neghui, galo-galo ideak buloeh jadi petugas, neghui lah nging nentu sapo jadi imam, Khatib, dan bilal

pado ahi rayao, nta itoh uhang dusung kitao lah nta ngundang buya dari desa lain, mako suku nging ideak jadu ineh disebut suku kacau ideak kompak dan dapiak sangksi darri adiak ideak buloeh menjadi petugas pas giliran sukunyo sekalai agih. adeopun malam badirui ineh tempek nyo wajib kek umah gedia ,kalaupun umah gedia suku itoh diaanggap ideak agi layak itoh puleo tanggung jawab anggota suku itoh memperbaiki balik, tapi kalau untuk mamasiak itoh buloeh buwe kek maneio tempek misalno ndak kek gedeo dan itoh harus kesepakatan suku ugeo, kalau untuk melaksanokan malam badirui ineh wajib kek umah gedia.

Terjemahan:

Pada saat uji coba ini, itulah yang disebut malam *badirui* dalam bahasa koto lanang yang menyebutkan *badirui* kalau diartikan dalam bahasa indonesia ialah berdiri, semua calon imam, Khatib, dan bilal itu disuruh berdiri untuk ditengok siapa saja calonnya, sesudah itu baru di tes di tengah tengah orang adat atau tokoh adat semuanya, semua calon imam, Khatib, dan bilal ini melaksanakan uji coba ini memang haru benar-benar serius harus tampil seolah-olah memang di hari raya tersebut. Adapun yang tukang melihatnya tidak hanya orang adat saja tetapi seluruh masyarakat desa koto lanang kayu aho mangkak yang hadir pada malam itu, adapun diluar atau didepan rumah gedang itu sudah disediakan infokus dan tenda agar semua masyarakat bisa melihat bagaiman ketiga calon tersebut apakah mampu atau tidak menjalankan tugasnya, kalauau masih belum mampu maka dari itu supaya belajar lebih serius lagi terhadap ulama atau ustad, kalau misalnya tidak mampu juga maka akan digantikan orang dianggap mampu, pada saat uji coba ini selalu terjadi perebutan dan keributan untuk menjadi calon imam, Khatib, dan bilal tetapi mana yang tidak mampu memang biasanya ada yang mau mengalah dan sadar diri, tetapi berbeda dengan tahun lalu itu semua calon imam, Khatib, dan bilal tidak mau mengalah dan dianggap mampu semuanya, kemudian tidak ada yang mau mengalah dan terjadi keributan maka akan diselesaikan oleh limah suku, atau negeri, maka yang menjadi petugas tersebut ialah orang-orang yang ditentukan oleh seluruh suku atau negeri, baik itu orang yang dianggap mampu dan boleh untuk menjadi petugas dari koto lanang saja, ataupun mengundang ustad dari luar untuk menjadi petugas tersebut. Adapun Jika suku yang mendapatkan giliran untuk menjalankan tugas sebagai imam, khatib atau bilal pada pelaksanaan salat Idul Fitri tidak mengirimkan utusannya, maka suku tersebut akan mendapat sanksi. Hal ini dianggap telah melakukan pelanggaran adat yang berat, dan membuat malu suku serta pemimpin suku Depati Ninik Mamak. Maka suku yang tidak jadi ini disebut suku yang kacau tidak

kompak tidak tuntas, selain itu juga mendapatkan sangsi adat yaitu tidak boleh menjadi petugas lagi disaat suku tersebut mendapat giliran, dianggap telah mempermalukan suku, dan tidak diikutsertakan lagi dalam acara adat, tidak diperdulikan lagi. Adapun tempat pelaksanaan maka berdiri ini wajib tempatnya di rumah gedang suku tersebut, jikalau rumah gedang tersebut tidak layak dipakai maka itu sudah menjadi tanggung jawab anaggota suku untuk memperbaikinya, kalau untuk kegiatan masak-masak itu boleh saja dimanapun tempatnya misalnya bertempat di gedung, itupun harus atas izin kesepakatan anggota suku tersebut, namun kalau untuk melaksanakan malam badirui itu wajib dirumah gedang.





sumber1.5 : dokumentasi pribadi

Berdasarkan wawancara dengan salah satu ulama di Desa koto lanang bapak H. harrun rasyid menyampaikan bahwa :

Yao memang bteo kama lah nging kuwak melatih calon-calon imam, khatib, dan bilal, dan pado malam badirui malam uji coba itoh pun kamai datia untuk ngimak mapang apokah nyo benar-benar mampu untuk jadi ketigo calon itoh, kamai ineh cuman menilai apokah misalnyo ayat-ayat nging dibaco nyo bteo apo ideak, cuman menentukan bteo apo ideak caro nyo misalnyo jadi imam bteo gerakan nyo apo ideak, selebihnyo yaolah uhang adiak nging nentukan.

Terjemahan:

Iya memang benar kamilah yang sering melatih calon-calon Imam, Khatib, dan Bilal, dan pada malam *badirui* (berdiri) malam uji coba itu pun kami datang untuk melihat bagaimana hasil dari latihan selama ini apakah mampu untuk menjadi ketiga calon tersebut, kami ini cuman menilai apakah misalnya ayat-ayat yang dibacakan sesuai yang diajarkan atau tidak, cuman menentukan benar atau salah cara-caranya misalnya jadi Imam apakah betul gerakannya atau tidak, selebihnya iyalah para depati yang menentukan.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa memang benar disetiap acara malam *badirui* itu sering terjadi keributan dikarenakan berebut ingin menjadi petugas pada hari raya idul fitri.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa, tradisi yang masih kental diterapkan memang harus diikuti dan dilaksanakan dengan baik, pada saat uji coba calon Imam, Khatib dan Bilal merupakan bentuk untuk melihat kesiapan dari calon tersebut, jika terdapat kesalahan maka wajib dibimbing lagi dan diberikan motivasi agar bersemangat menjalankan tugas tersebut, karena tugas tersebut merupakan bentuk rasa tanggung jawab kepada anggota suku dan masyarakat setempat.

Adapun setelah melaksanakan acara malam badirui atau dalam rangka uji coba imam, khatib, dan bilal itu maka kita sebagai umat muslim harus melaksanakan berdo'a bersama supaya segala prosesi acara bisa lancar dan selesai sampai tuntas. Untuk lebih jelasnya perhatikan penjelasan dibawah ini:

g. Berdo'a Bersama

Berdasarkan wawancara oleh ulama Bapak Najamudin, S.Pdi menyampaikan bahwa:

Apabileo sudeah mengadakan upacara malam badirui ineh, baduea ngsi tuha idik lupam. Do'a yang kama pintoak ituh do'a selamok dengan do'a berkat agar calon imam, Khatib dan bilal diberikan kekuatan, kesehatan, serta dilnacarkan dalam menjalankan tugas dihari yang muliya.

Terjemahan:

Apabila telah selesai melaksanakan kegiatan upacara malam badirui tidak lupa untuk berdo'a berkat dan do'a selamat agar, calon imam, khatib dan bilal diberikan kekuatan, Kesehatan, serta kelancaran dalam menjalankan tugas di hari yang mulia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa disetiap hajatan selalu ada yang namanya doa bersama begitu juga pada saat sesudah melaksanakan kegiatan malam *badirui* akan dilaksanakan yang namanya doa bersama.

Dari ungkapan informan serta hasil observasi yang peneliti lakukan, doa bersama adalah penutup dari serangkaian aktivitas yang telah dijalankan pada malam badirui ini. Doa bersama ini sebagai permohonan dan ucapan terima kasih kepada yang kuasa atas berkah yang telah dilimpahkan sehingga acara telah dijalankan dengan runtut dan berjalan dengan lancar. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat biasanya apabila serangkaian aktivitas telah terlewati dengan baik, maka rangkaiannya akan ditutup dengan doa bersama.

Adapun pada saat pagi hari dihari raya idul fitri jika suku yang mendapat giliran itu akan berkumpul menunggu calon imam, Khatib, dan bilal untuk saling menunggu untuk menuju kemasjid. Adapun untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini.

h. *Batantik* (saling menunggu) ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan wawancara dengan oleh Bapak supardi, Dpt (tokoh adat) menyampaikan bahwa:

Pado pagi rayao toh, sebelum ke masjuk bakumpao dului muko umah adiak kitao nantik Ima, Khatib dan Bilia,

seging baarak-arak menuju masjid untuk pelaksanaan samiyang rayao, sebelum Ima, Khatib dan Bilal tibeo lao lah bisa menuju masjid. Saging diminta dengan anak jantea untuk lalau nyepuk Ima, Khatib dan Bilia, bahwa masyarakat lah batantik di muko umah adiak apokah Ima, Khatib dan Bilia siap nak barangkeak. kalau Ima, Khatib dan Bilia tibeo, saging ketua Lembaga adat atau ketua adiak membunyikan tabeuh bahwa Ima, Khatib dan Bilia naak menuju masjid, bagi masyarakat dengan adeo dumeah mailah kitao ke masjid.

Terjemahan

Pada pagi hari raya idul fitri, sebelum ke masjid anggota suku berkumpul terlebih dahulu atau depan rumah adat menunggu ima, khatib dan bilal, setelah sampai maka dilakukan iring-iringan menuju masjid untuk melaksanakan shola ied. Jika imam, khatin dan bilal belum sampai di depan kantor kades atau rumah adat, maka perjalanan menuju masjid tridak bisa dilanjutkan. Nanti akan diminta salah satu anak jantan untuk menjemput imam, khatib dan bila, bahwa masyarakat telah menunggu di depan kantor kades atau rumah adat. Ketika hendak berangkat menuju masjid maka akan dibunyikan tabuh untuk memberi tahu bahwa imam, khatib dan bilal akan menuju masjid bagi yang masih di rumah untuk segera menuju masjid.

Hal senada yang disampaikan oleh ketua adat bapak eska
elsa yaitu :

Batantik merupakan kegiatan menunggu para Imam, Khatib dan Bilal sebelum berangkat ke Masjid. Sebelum ke masjid, masyarakat setempat menunggu Imam, Khatib dan Bilal dengan berkumpul di depan rumah Gedang (rumah adat) suku yang mendapat giliran tersebut. Kemudian Perwakilan dari anak batino akan mengiringi Imam, Khatib dan Bilal menuju masjid untuk pelaksanaan salat Idul fitri dan masyarakat setempat akan mengiringi para calon menuju ke masjid. Jika salah seorang dari Imam, Khatib dan Bilal belum sampai di depan rumah adat, maka perjalanan menuju masjid belum bisa dilaksanakan. Perjalanan akan dimulai jika Imam, Khatib dan Bilal sudah sampai di depan rumah adat. apabila ada salah seorang calon tersebut belum datang maka ada Salah seorang anggota suku yang mendapat tugas (arahan) akan menjemput Imam, Khatib dan Bilal terlebih dahulu untuk memberi tahu bahwa anak jantan dan anak batino serta masyarakat setempat sudah menunggu di depan rumah gedang (rumah adat) untuk

berangkat ke masjid tempat pelaksanaan salat Idulfitri. Dan juga masyarakat suku yang lain sudah berada di depan rumah adat menunggu kedatangan Imam, Khatib dan Bilal. Setelah Imam, Khatib dan Bilal sampai di depan rumah gedang (rumah adat) maka ketua lembaga adat akan membunyikan Tabeuh (tabuh), dengan tujuan untuk memberi tahu bahwa Imam, Khatib dan Bilal akan berjalan menuju masjid. Sehingga masyarakat yang masih di jalan, ataupun di rumah agar segera menuju ke masjid, karena sholat Idul Fitri akan segera dimulai.



sumber 1.6: dokumentasi pribadi

Berdasarkan orbservasi peneliti pada tradisi malam *badirui* yang sebelumnya memang benar selalu diadakan yang namanya kegiatan *batantik* (saling menunggu) di depan rumah gedang.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi peneliti Dapat disimpulkan pada tahap *batantik* ini ialah suatu bentuk kekompakan ,dan ingin memaksimalkan tanggung jawab yang telah diberikan kepada suku yang mendapat giliran.

Setelah berkumpul dirumah gedang atau yang disebut kegiatan *batantik* tadi maka dilanjutkan perjalanan ke masjid yang disebut dengan kegiatan *baarak-arak* (mengiringi) Imam, Khatib, dan Bilal ke masjid. Sesuai yang disampaikan oleh bapak eska elsa bahwa tujuan *baarak-arak* ialah:

i. *Baarak-arak* (mengiringi) ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aprismi (tokoh masyarakat)

Barak-arak ini samo dengan mengiring Imam, Khatib dan Bilal menuju masjid untuk melaksanakan tugasnya di samiyang rayao, barak-arak ineh akan Nampak mana Imam, Khatib dan Bilal yang mendapat dukungan penuh dari sukunya mano dengan idak. Kalau suku itoh memberikan dukungan penuh serta kompak tentu yang ngring Imam, Bilal atau Khatib dari utusan sukunya ramai, banyak uhang. Sineng pulao kami sebagai pemimpin suku ngimak, apo anggota suku kami kereh kapalok apo idak, mbao nenga kato kami apo idk. Serta berhasil apo idak kami sebagai pemimpin suku membimbing anggota kami.

Terjemahannya :

Baarak-arak ini sama dengan mengiringi, imam khatib,dan bilal menuju masjid untuk melaksanakan tugasnya pada saat hari raya ,baarak-arak ini akan Nampak mana imam,khatib,dan bilal yang mendapat dukungan penuh dari sukunya mana yang tidak. Kalau suku itu memberikan dukungan penuh serta kompak tentu yang mengiringi imam, khatib ,dan bilal dari utusan sukunya ramai,banya oranngnya. Disini pula kami sebagai pemimpin suku nengok, apa anggota suku kami keras kepala atau tidak, mau mendengarkan arahan kami atau tidak, serta berhasil atau tidak sebagai pemimpin suku membimbing anggota kami.

Pertanyaan yang sama yang peneliti tanyakan kepada bapak ben kopri (tokoh masyarakat)

Kalau ima, khatib dinging bilia lah dinging masyarakat lah banyiak hadir kamuko umah gedia, kalau ketua lh membunyikan tabeoh mako dari itoh tandonyo perjalanan imam, Khatib, dan bilal, lah buloeh dilanjutkan. Adeopun maksud atau pengertian baarak-baarak ineh secaro umum diartikan sebagai kegiatan mengiringi serto memanyungi imam, Khatib, dan Bilal nuju masjuk. muloe dari umah gedia sampoe ngusi masjuk tempek kitao melaksanokan sambiyang rayao. Pado saat baarak-arak, ima, khatib dinging bilia dipayung anak batino nuju masjuk dinging caro bejalan kaki serto muo spiker nik anak janting tukang nulak pake grubak spiker itoh untuk takboe sebagai tando kalau ima khatib ding bilia neh sding nuju perjalanan ke masjuk. Sanetoh puleo saging pa ndak baloek suidah sambiyang rayao lalaw ugeo anak janting anak batino nganta baloek kumah.

Terjemahan:

Apabila Imam, Khatib dan Bilal dan semua masyarakat telah hadir didepan rumah gedang, dan ketua adat telah membunyikan tabuh maka dari itu tandanya perjalanan imam, khatib, dan bilal sudah bisa mulai menuju masjid. Adapun pengertian Baarak-arak ialah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu mengiringi serta memayungi Imam, Khatib dan Bilal menuju masjid. Dimulai dari rumah adat menuju masjid tempat pelaksanaan salat Idul fitri. Pada saat baarak arak, Imam, Khatib dan Bilal di panyungi oleh anak batino menuju masjid dengan cara berjalan kaki beserta sambil memabawa spiker kecil untuk bertakbiran untuk sebagai tanda bahwa imam, khatib, dan bilal sedang menuju perjalanan ke masjid. begitu pula sebaliknya disaat setelah atau selesai melaksanakan solat idul fitri maka warga suku tersebut juga mengantarkan imam khatib dan bilal pulang kerumahnya masing-masing.





sumber 1.7: dokumentasi pribadi

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa memang benar pada saat menjelang solat idul fitri itu para Imam, Khatib, dan Bilal beserta anggota suku yang mengiringi akan berkeliling sambil bertakbiran yang bertujuan sebagai tanda imam, Khatib, dan bilal akan menuju ke masjid.

Dari ungkapan informan dan hasil observasi penulis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *baarak-arak* yang dilakukan oleh masyarakat Koto Lanang untuk mengiring Imam, Khatib dan Bilal utusan dari suku mereka, menuju ke masjid untuk melaksanakan tugas pada salat Idulfitri sebagai bentuk dari partisipasi atau dukungan kepada utusan suku mereka untuk menjalankan tugas sebagai Imam, Bilal, ataupun Khatib. Banyaknya warga suku yang mengiring Imam, Khatib atau Bilal dari suku mereka, akan menentukan kekompakan dari suku tersebut. Serta bentuk penghormatan yang dilakukan oleh suku kepada pemimpin suku. Kebanggaan dari seorang pemimpin suku ialah keberhasilan ia dalam membina sukunya baik dari bentuk kekompakan, ilmu agama, serta saling memotivasi satu sama lain antar anggota sukunya.

Setelah sampai di masjid salat Idul Fitri akan dilaksanakan, adapun berdasarkan hasil wawancara salah satu ulama menjelaskan bahwa:

j. Pelaksanaan salat (tugas yang di jalankan sebagai Imam, Khatib dan Bilal) ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Setelah sampai di masjid, Imam, Khatib dan Bilal langsung menuju tempat yang telah di sediakan untuk melaksanakan tugasnya. Jika Imam, Khatib dan Bilal sudah berada di posisi depan, maka pembawa acara akan membacakan susunan acara. Diawali penyempaian sepatah kata atau sambutan dari ketua lembaga adat, kemudian sambutan dari salah satu kepala desa, sambutan ketua pengurus masjid, dan selanjutnya baru memasuki prosesi salat Idul Fitri. Bilal mendirikan takbir, selanjutnya Imam akan menjalankan tugasnya sebagai Imam salat Idul Fitri. Setelah selesai Imam menjalankan tugasnya, maka Khatib akan berdiri untuk melaksanakan tugasnya dalam menyampaikan Khotbah yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta membacakan doa.

Sebagaimana ungkapan juga dari salah satu ulama di desa koto lanang bapak H.Harrun Rasyid

Tugas sebagai Imam, Khatib dan Bilal sangat berat serta tidak bisa di abaikan atau dipandang remeh karena ada pertanggung jawaban antara terhadap Tuhan, Makmum serta mental kita yang akan menjadi efek terhadap penilaian masyarakat, masyarakat tidak bisa diam pasca sholat Idul Fitri, hebatnya Imam, Khatib dan Bilal serta mampu menjalankan tugas dengan baik, akan dibicarakan juga oleh masyarakat berupa pujian, begitu sebaliknya, jika kita tidak mampu menjalankan tugas dengan baik, sebagaimana umat manusia yang tidak sempurna, maka kita juga akan mendapat gunjingan oleh masyarakat akan di cap tidak mampu menjalankan tugas dengan baik serta dianggap suku yang kemampuan di bidang agamanya kurang, hal ini akan berdampak terhadap pimpinan suku beserta anggotanya.

adapun berdasarkan wawancara dengan salah satu ulama kayu aho mangkak koto lanang bapak buya mulyadi.

Pada prosesi kegiatan pelaksanaan tugas tersebut, tentu akan mendapat komentar dari masyarakat, ada yang memberikan respon yang positif dan ada pula yang negatif. Sehingga, anggota suku akan mendoakan kesuksesan Imam, Khatib dan Bilal yang menjadi utusan adari suku mereka. Sukses dan tidaknya para Imam, Khatib dan Bilal akan berdampak pada nama baik suku. Jika Imam, Khatib dan Bilal melakukan kesalahan, maka yang akan mendapat sanksi sosial adalah suku tersebut. Begitu pun sebaliknya, jika sukses maka yang mendapat pujian juga suku tersebut.

Sukses dan tidaknya Imam akan dinilai oleh masyarakat setempat dari bacaan shalatnya. Kesuksesan Khatib akan dinilai dari isi khotbah yang ia sampaikan. Jika Khatib menyampaikan Khotbah dengan baik, maka akan terlihat dari respon serta ekspresi dan pujian dari masyarakat. Jika Khatib tidak bisa menyampaikan Khotbah dengan baik, maka masyarakat atau makmum tidak khusyuk serta mendapat cemoohan bahwa ia tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Begitupun sebaliknya dengan Bilal, Bilal juga akan mendapatkan pujian jika ia mengumandangkan azan dengan lantunan yang merdu.

Adanya penilaian dari masyarakat, baik berbentuk pujian atau cemoohan serta gunjingan akan berdampak terhadap suku yang menjalankan tugas tersebut. Jika Imam menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga membuat makmum khusyuk dalam beribadah, tentu ia akan mendapatkan pujian dari masyarakat dan itu akan berdampak pula pada sukunya. Suku dari Imam itu pun akan mendapatkan pujian yang serupa. Begitu pula sebaliknya, jika Imam, Khatib, dan Bilal tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik, maka akan mendapatkan gunjingan dari masyarakat dan itu juga akan berdampak pada sukunya, suku tersebut akan dipandang sebagai suku yang tidak bisa menjadi Imam serta dianggap tidak hebat dibidang agama. Pemimpin suku pun juga dianggap kurang membina anggotanya dalam bidang agama, bahkan akan dikenang sepanjang masa. Untuk tahun berikutnya, apabila suku yang lain menjadi Imam, maka akan menjadi pengingat bagi anggotanya supaya mencari Imam yang baik supaya kesalahan seperti suku sebelumnya tidak terulang lagi.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa memang benar pada saat pelaksanaan solat idul fitri Adanya penilaian dari masyarakat, baik berbentuk pujian atau cemoohan serta gunjingan akan berdampak

terhadap suku yang menjalankan tugas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa, menjadi Imam, Khatib, dan Bilal merupakan bentuk tanggung jawab yang sangat besar. Pada saat pelaksanaan tugasnya, Imam, Khatib, dan Bilal harus menjalankan tugas tersebut dengan baik dan sukses, karena akan mendapatkan penilaian langsung dari masyarakat, baik berupa pujian, maupun sanksi sosial. Penilaian dari masyarakat tersebut akan berdampak pula pada suku. Jika yang mewakili suku mejadi Imam, Khatib dan Bilal sukses maka suku akan dipuji, dianggap hebat dan pemimpin suku juga akan mendapat pujian.

Sebagai salah satu bentuk kehormatan yang dilakukan oleh anggota suku kepada yang telah mewakili sukunya, serta bentuk menghormati istri dari Imam, Khatib dan Bilal serta ucapan terima kasih karena sudah mewakili sukunya dan melaksanakan tugas dengan baik maka anaggota suku mengantarkan Imam, Khatib ,dan Bilal pulang yang disebut *ngantak Imam, Khatib, dan Bilal*. Berdasarkan ahsil wawancara dengan salah satu tokoh adat menjelaskan bahwa:

k. *Ngantak Imam, Khatib dan Bilal* (mengantarkan imam,khatib,dan bilal) ditinjau dari persfektif pendidikan islam

Dengan selesai menjalankan tugas sebagai seorang imam, khatib, dan bilal, makan anggota suku menyelesaikan tugasnya sampai tuntas sampai Imam, Khatib, dan Bilal benar-benar sampai dirumah, untuk membuktikan bahwa tugas suku yang mendapat giliran benar-benar

menjalankan tugasnya sampai selesai.

Berdasarkan wawancara Sesuai yang disampaikan oleh bapak supardi dpt (tokoh adat) bahwa :

Setelah selesai melaksanakan salat Idulfitri, anggota suku akan mengantarkan Imam, Khatib atau Bilal yang mewakili sukunya pulang ke rumah. Imam, Khatib atau Bilal tidak boleh pulang sendiri, tetapi harus diantar kepada keluarganya (istri dan anak-anaknya). Hal ini merupakan bentuk kehormatan yang dilakukan oleh anggota suku kepada yang telah mewakili sukunya, serta bentuk menghormati istri dari Imam, Khatib dan Bilal serta ucapan terima kasih karena sudah mewakili sukunya dan melaksanakan tugas dengan baik.

Setelah sampai di rumah Imam, Khatib atau Bilal, kemudian keluarga ataupun tuan rumah akan menghidangkan berupa makanan. Sehingga anggota suku yang mengantar Imam, Khatib dan Bilal tersebut bisa menyantap makanan yang telah disediakan di rumah tersebut. Kegiatan makan bersama ini dilakukan sebagai bentuk syukuran dari keluarga yang menjadi Imam, Khatib atau Bilal karena mereka telah melaksanakan tugasnya dengan baik, serta ucapan terima kasih kepada suku yang telah mempercayainya menjadi petugas pelaksanaan salat Idulfitri tersebut.



Sumber 1.8 : Dokumentasi pribadi

Sebagaimana sesuai ungkapan dari Bapak eska elsa Dpt (ketua adat) juga menyapaikan bahwa:

Sudeah Imam, Khatib dan Bilal menjalankan tugasnya pada saat shola ied, maku anggota suku ineh ngata balek, ideak dilepeh baloek suhang kato adea mungato, tideo di jepem balek bantoa, ineh bentuk penghargaan ugen terhadap Imam, Khatib dan Bilal yang telah mewakili suku, ucapan terimakasih kepada bining nyu ugeo karnu sabheu sudah minta izin maku minin lalau pulao mula samu ngatao tarimakasih, sampae dumah Imam, Bilal atau Khatib ineh ditantik pulao dengan berupa jamuan sebagai rasa syukur sudeah menjalankan tugas serta dilaksanakan makan bersama, sabena nyo ineh idik wajib tapi, uhoa lah sanineh galo minin.

Terjemahannya :

Setelah imam, khatib dan bilal menjalankan tugasnya pada saat sholat ied, maka naggota suku akan mengantar pulang ke rumah, tidak di suruh pulang sendiri sebagaimana adat mengatakan *tibo dijeput balek diantar* hal ini juga merupakn bentuk penghargaan kepda Imam, Khatib dan Bilal yang telah mewakili suku dan ucapan terimakasih kepada istri mereka karena sudah meminta izin terlebih dahulu dan saatnya diantar dan sambil mengucapkan terimakasih. Sampai di rumah Imam, Khatib atau Bilal di hidangan lagi makanan sebgai rasa syukur telah menjalankan tugas dengan baik serta dilaksanakan makan bersama.

Berdasarkan hasil observasi penulis, rumah penulis juga pernah menjadi tuan rumah dari paman yang pernah bertugas sebagai Bilal pada tahun 2020, setelah selesai melaksanakan solat idul fitri memang benar imam, Khatib, dan bilal akan diantar pulang oleh anggota sukunya.

Dapat disimpulkan bahwa *ngantoak* (menghantarkan) Imam, Khatib

dan Bilal merupakan bentuk penghormatan anggota suku kepada Imam, Khatib, dan Bilal karena telah menjalankan tugas mewakili suku. Kemudian juga merupakan bentuk rasa syukur dan terima kasih kepada keluarga Imam, Khatib dan Bilal, karena telah mengizinkan baik suami atau anaknya menjadi perwakilan dari suku untuk menjadi imam, khatib, dan bilal.

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan dari tahapan-tahapan pada perencanaan tradisi malam *badirui* memang perencanaan itu merupakan suatu yang sangat penting, adapun pada tradisi malam *badirui* ini pada tahapan perencanaannya yaitu dimulai dengan tahapan *duduk busamo*, *mintak izin kepada uhang sumendo*, *ngimbu Guru*, dan *mupau*, itulah tahapan pada perencanaan tradisi malam *badirui*. Tujuannya agar suatu acara bisa berjalan dengan baik dan maksimal.

Adapun Perencanaan itu penting karena semua kegiatan dan tindakan manajerial didasarkan atau disesuaikan dengan rencana yang sudah ditetapkan sehingga tiap rencana dan semua rencana-rencana turunan membantu pencapaian tujuan. Seperti diketahui dalam ilmu manajemen dikenal empat fungsi utama manajemen yang dikenal dengan singkatan POAC, yaitu *Planning*(Perencanaan), *Organizing*(Pengorganisasian),

Actuating(Pelaksanaan), dan *Controlling*(Pengendalian). Dari istilah tersebut, kita bisa melihat bahwa *Planning* atau perencanaan merupakan hal pertama yang harus dilakukan saat melaksanakan suatu kegiatan atau acara. (Sasoko, 2022)

2. Pelaksanaan tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Pada tahapan pelaksanaan tradisi malam *badirui* sudah ditetapkan beberapa tahapan khusus sudah ditetapkan baik waktu tempat dan wajib dilaksanakan, dan mempunyai beberapa keunikan, adapun terdapat tahapan-tahapannya yaitu seperti *menyembelih kerbau / sapi, kanuhai, parno adat, serah terimo, uji coba Imam, Khatib, dan Bilal, batantik, baarak-arak, pelaksanaan solat, ngantak imam, khatib, dan bilal.*

Beberapa tahapan pada Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan. (Putra, 2015)

3. Analisis tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang ditinjau dari perspektif pendidikan islam

Berdasarkan analisa tentang tradisi malam *badirui* bahwasannya tradisi malam *badirui* merupakan sesuatu yang sangat-sangat

penting untuk dilakukan di Desa Koto Lanang, karena ketika peneliti mengadakan analisa dengan adanya malam *badirui* itu sehingga pelaksanaan untuk menguji coba Imam, Khatib, dan Bilal bisa dilaksanakan dengan baik. Dan malam *badirui* merupakan suatu bentuk tanggung jawab kepada setiap anggota suku dan suatu tanggung jawab yang besar juga kepada calon Imam, Khatib, dan Bilal yang mewakili suku yang mendapat giliran tersebut. Pada suku yang mendapat giliran tersebut merupakan suatu ajang kebanggaan jika mampu menyukseskan acara malam *badirui* yang telah diamanahkan tersebut. Sesuai yang disampaikan oleh bapak afrianto Dpt.

Kalau tradisi dusung kitao ineh bisa dinilai padoek karno pado tradisi ineh kitao bisa bakumpau ,yang maneo mungkin salamo ineh kitao agek jioh tapi dinging adeonyo tradisi ineh kitao bisa bakumpao samo- samo apo lagi anggota suku ineh bisa menyukseskan acara malam badirui neh yao kamai sebagai kajai suku toh yao merasokan bangga, karno anak janting anak batino suku ineh bisa kompak.

Terjemahan:

Kalau tradisi desa kita ini bisa dinilai bagus karena pada tradisi ini kita bisa berkumpul , yang mana mungkin selama ini kita bisa dikatakan jauh tapi dengan adanya tradisi ini kita bisa berkumpul bersama-sama apa lagi anggota suku ini bisa menyukseskan acara malam badirui ini iya kami sebagai para depati dari suku tersebut iya merasakan bangga, karena anak laki-laki anak perempuan suku ini bisa kompak.

Pada acara malam *badirui* ini untuk suku yang mendapat giliran apa bila mampu dan bisa menyukseskan suatu tanggung jawab yang telah diamanahkan maka tentu saja suku tersebut akan mendapatkan suatu pujian dari seluruh masyarakat dan suku tersebut akan merasakan

bangga, maka dari itu suatu suku terkadang selalu ingin memeriahkan acara malam *badirui* tersebut dengan kemegahan dari suku sebelumnya seperti menyembelih kerbau yang besar kompak mulai dari tahap awal, melaksanakan goto royong bersama, disewakan video grafer, bahkan pada suku tersebut membuat spanduk-spanduk di setiap gapura untuk sebagai tanda suku tersebut yang menyukseskan tradisi malam *badirui* pada tahun tersebut. Namun begitu pula sebaliknya jika suku yang mendapat giliran tersebut tentu saja akan mendapatkan cemoohan dari masyarakat daianggap suku tidak jadi atau suku tidak mampu menjalankan tanggung jawab, dan tidak bisa menyukseskan tradisi malam *badirui* tersebut.

Kemudian pada tradisi malam *badirui* ini juga dianggap sebagai tradisi yang baik dan bagus karena sebagai penerus untuk anak-anak muda apa lagi untuk anak laki-laki, orang tua yang mempunyai anak laki-laki bisa menjaga anak-anaknya dan melatih anak-anaknya ke bidang keagamaan supaya bisa mencalonkan anak alaki-lakinya menjadi Imam, Khatib, dan Bilal pada hari raya, tidak hanya untuk dipakai di hari raya saja juga bisa dipakai misalnya di setiap jum'at atau ada acara-acara keagamaan di Desa Koto Lanang ini. Maka dari itu tradisi ini dianggap bagus dan baik untuk anak-anak muda maupun untuk orang tua, jika anak laki-laki sudah mampu menjalankan sebagai petugas di hari raya maka selanjutnya juga akan menimbulkan budaya malu pada dirinya di hari-hari biasa untuk kedepannya ,rasa malu

tersebut akan menjadikan lebih baik, dan tidak bersikap atau berbuat yang tidak sepatutnya lagi.

Pada tradisi malam *badirui* ini mulai dari anggota suku yang mendapat giliran akan berkumpul menyukseskan tanggung jawabnya, dan masyarakat di Desa Koto Lanang pun bahkan yang tinggal di perantauan juga ikut bahagia apa bila hendak melaksanakan acara malam *badirui* tersebut, karena dengan adanya tradisi ini masyarakat akan berkumpul baik pada saat menyembelih kerbau dari anggota suku yang lain pun juga ada yang melihat dan membantu suku yang mendapat giliran tersebut. Dengan itu melalui tradisi ini masyarakat akan saling membantu atau kerja sama baik dari anggota suku yang mendapat giliran tersebut maupun dari suku yang lain, maka dari itu melalui kegiatan untuk pelaksanaan malam *badirui* menimbulkan solidaritas yang kuat antara sesama manusia.

Pada saat acara inti yang disebut malam *badirui* itu yaitu malam uji coba calon Imam, Khatib, dan Bilal semua lembaga adat akan duduk di rumah Gedang dan anggota suku, Alim ulama dan seluruh masyarakat yang hadir akan berkumpul baik didalam maupun diluar rumah gedang tersebut untuk melaksanakan dan menyaksikan acara malam *badirui* tersebut. Apabila ketua adat dan pemimpin suku tersebut belum datang maka acara tersebut belum bisa dilaksanakan sesuai dengan alasan yang tepat jika misalnya dari pemimpin suku tersebut benar-benar dengan alasan yang tepat seperti berhalangan

benar-benar sakit, untuk itu acara tersebut boleh dilaksanakan sesuai dengan pimpinan suku yang hadir dan seluruh tokoh adat yang hadir. Dinilai dari sudut pandang ini maka pada tradisi ini merupakan suatu tradisi yang menghormati dan menghargai terhadap lembaga Adat.

Adapun yang dituturkan oleh bapak eska elsa ialah:

Untuk tradisi dusung kitao neh ilauk, padoek karno bisa dikatao dusung kitao lah nging adeo nahoh tradisi untuk nentu calon ima, khatib, dinging bilia neh, kalau kek dusung lain mungkin adeo tapi sidek sarupao dinging dusung kitao, kalo dusung kitao yao megah yao dipandang uha nia maneo ima, khatib dinging bilia toh, bangga galo-galo keluarga bisa nyuhuh anak jantia uha jadi petugas toh, piyao dikatao ilauk tradisi dusung kitao neh karno tidak menghilangkan adat lamo puseko usang. Kitao kembangkan nia tradisi kitao neh. untuk melaksanakan acara malam badirui ineh memang harus dilaksanakan sebaik mungkin karno ineh yaolah tradisi dari zaman nenek moyang kek dusung kitao, makonyo kitao harus melestraikan tradisi ineh sebaik mungkin.

Terjemahan:

Untuk tradisi desa kita ini bagus, mantap, karna bisa dikatakan desa kita saja yang ada punya tradisi untuk menentukan calon Imam, Khatib, dan Bilal ini, kalau di desa lain mungkin ada tetapi tidak serupa dengan tradisi di desa kita, kalau di Desa kita memang megah memang dipandang orang yang mana Imam, Khatib, dan Bilal itu, bangga seluruh keluarga bisa menyuruh anak laki-lakinya menjadi petugas itu, kenapa dikatakan bagus tradisi di Desa kita ini karena tidak menghilangkan kebiasaan lama dan aturan-aturan lama. memang kita kembangkan nian tradisi ini. Untuk melaksanakan acara malam *badirui* (berdiri) ini memang harus dilaksanakan sebaik mungkin karena ini ialah tradisi dari zaman nenek moyang di Desa kita ini, makanya kita harus melestarikan tradisi ini sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis bahwa Untuk tradisi Malam *badirui* itu merupakan tradisi yang harus selalu dilestraikan karena pada tradisi ini merupakan satu-satunya di kecamatan depati tujuh, bahkan mungkin juga satu-satunya di

kabupaten kerinci. Adapun disetiap Desa di kabupaten kerinci untuk menentukan Imam, Khatib, dan bilal hanya ditunjuk saja tanpa ada tradisi khusus seperti pada tradisi malam *badirui* di Koto Lanang ini.

Pada tradisi khusus di Koto Lanang ini mempunyai keunikan baik dari tahap perencanaan, dan tahap pelaksanaannya, melalui tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur telah hampir selesai menjalani puasa selama sebulan penuh, dan rasa syukur akan menyabut hari raya idul fitri. Melalui tradisi ini juga bisa diambil hikmah-hikmah untuk sebagai penunjang masa yang akan datang.

Dan adapun fungsi dari sebuah tradisi ialah sebagai kebijakan turun temurun, dan sebagai pemikiran hidup atau memiliki kepercayaan dalam kehidupan, dan sebagai simbol . (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai Analisis terhadap tradisi *malam badirui* (studi etnografi di Desa Koto Lanang),maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Malam badirui itu ialah kegiatan uji coba calon Imam, Khatib, dan bilal, untuk sebagai petugas pada pelaksanaan hari raya idul fitri. Pada tradisi *malam badirui* ini sangat banyak ilmu yang bisa dipetik apalagi untuk anak muda yang menjadi penerus kedepannya.

1. Adapun pada tradisi *malam badirui* itu terdapat banyak tahapan tetapi akan dikelompokkan menjadi dua tahapan yaitu tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan,mulai dari tahapan Perencanaan tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang berdasarkan penjelasan yang peneliti dapatkan dari informan bahwa pada tahap perencanaan itu terdapat beberapa prosesi dimulai kegiatan *duduk busamo*,mintak izin kepada *uhang sumendo*,*Mupau* (menggelarkan dana),*ngimbu guru* (memanggil guru).
2. Selain itu juga pada tahapan pelaksanaan ,itulah yang disebutkan tahap inti pada tradisi malam *badirui* mulai dari kegiatan menyembelih kerbau/sapi, *kanuhai* (masak-masak), *parno adat* (penyampain hajat) , menghidangkan makanan dan makan bersama,*serah terimo* (serah terima), uji coba Imam, Khatib, dan Bilal,berdo'a bersama, *batantik* (saling menunggu), baarak-

arak (mengiringi), pelaksanaan shalat, *ngantak imam* (mengantarkan Imam, Khatib, dan Bilal pulang),

3. Menurut dari beberapa pandangan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan itu sangat lah baik karena tidak mengilangkan *adat lamo puseko usang* (tidak menghilangkan kebiasaan lama), melalui tradisi ini banyak hikmah-hikmah yang bisa dipetik baik dari segi keagamaan sosial, dan lain lain.

B. Saran

Pada tradisi malam *badirui* ini untuk menentukan calon Imam, Khatib, dan Bilal disarankan untuk kedepannya agar tidak memegang sifat keegoisme, supaya tidak merugikan fihak-fihak lain.

Dan banyak hal lain yang perlu dikaji tentang *malam badirui*, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini berguna untuk menambah pemahaman kita mengenai *malam badirui* secara keseluruhan dan lebih mendalam. Pengkajian *malam badirui* dari sudut pandang berbeda akan meningkatkan pemahaman pembaca tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan tradisi *malam badirui*.

K E R I N C I

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Defenisi tradisi*. July, 1–23.
- Asiyah, & Alimni. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 135–145.
- Bungin, B. (2003). Ringkasan dan Ulasan Buku Analisis Data Penelitian Kualitatif. *ResearchGate*, 1(70), 10.
https://www.researchgate.net/publication/323691993_Ringkasan_dan_Ulasan_Buku_Analisis_Data_Penelitian_Kualitatif_Prof_Burhan_Bungin
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Analisis Menurut Beberapa Ahli*. 8–23.
- Hakim Moh, N. (2013). Islam Tradisional dan Reformasi Pragtisme. *Islam Tradisiional Dan Reformasi Pragtisme*, 29.
- Maria Dimova, C., & Stirk, P. M. R. (2019). *Analisis Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Siswa di MTs Nu Al-Hidayah Kudus*. 9–25.
- Marlina, L., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Raden, I., & Palembang, F. (2013). *Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan*. XVIII(02), 215–227.
- Muchtar, M. I., & Asniati, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Pernikahan Masyarakat Kajang Bulukumba. *Educandum*, 6(1), 153–165.
<https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.342>
- Muhalling, R. (2017). Penentuan Waktu Salat: Antara Tradisionalisme dan Modernisme. *Jurnal Al-'Adl*, 10(1), 160–177.

N Eka Pratiwi. (2019). *BAB III METODELOGI PENELITIAN - Repository STEI*. 23–37. <http://repository.stei.ac.id/5949/3/III.pdf>

Nasution, M. A. (2020). *Analisis Terhadap Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Di Desa Bandar Khalifah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Menurut Perspektif*

Nuraeni, R., Mulyati, S., Putri, T. E., Rangkuti, Z. R., Pratomo, D., Ak, M., Ab, S., Soly, N., Wijaya, N., Operasi, S., Ukuran, D. A. N., Terhadap, P., Sihalo, S., Pratomo, D., Nurhandono, F., Amrie, F., Fauzia, E., Sukarmanto, E., Partha, I. G. A., ... Abyan, M. A. (2017). pelaksanaan Nilai-Nilai demokrasi dalam pemilihan imam masjid jami'atuttalibin dusun rajo asri desa suka maju kecamatan bumi agung kabupaten way kanan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6. http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph

Oktoliano, D., & Fitriani, E. (2023). *Makna Upacara Malam Badirui Pada Masyarakat Kerinci*. 5(2), 51–61.

Putra, A. P. (2015). *Pelaksanaan Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan Fly Over Di Kota Bandar Lampung*.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.

<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184wawancara>. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 40.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya Perencanaan Dalam Upaya Pembelajaran. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 21(August), 1–23.

Senior, S., & Lampung, M. (n.d.). *No Title*. 4(1), 72–81.

Siregar, R. S. (2019). Penerapan Analytic Hierarchy Process dan MOORA Dalam Pemilihan Imam Masjid. *Seminar Nasional Sains & Teknologi Informasi (SENSASI)*, 597–603.

Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). Konsep Tradisi. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253. <http://etheses.iainkediri.ac.id/2294/3/931100816bab2.pdf>

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Research Gate, March*, 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>

LAMPIRAN
PEDOMAN OBSERVASI

NO	YANG DIOBSERVASI	YA	TIDAK
1	Malam badirui diartikan secara umum penentuan pemimpin		
2	Malam badirui dilaksanakan pada malam 27 ramadhan		
3	Tempat pelaksanaan malam badirui di rumah gedang		
4	Yang menjadi imam,khatib dan bilal,kolbu-kolbu yang mendapat giliran		
5	Sering terdapat keributan dalam penentuan imam,khatib, dan bilal		
6	Malam badirui hanya dilaksanakan di desa koto lanang saja		
7	System penentuan imam,khatib,dan bilal dilaksanakan dengan system kekeluargaan		
8	Suku yang mendapat giliran bagi orang yang merantau diwajibkan pulang		
9	menyembelih kerbau/sapi untuk syukuran malam 27 ramadhan tersebut		
10	Persiapan malam 27 ramadhan mulai dari 14 hari sebelum bulam suci ramadhan		

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagaimana perencanaan tradisi malam badirui di Desa Koto Lanang?

No	Informan	Pertanyaan Wawancara	Ket
1	Ketua adat	<ol style="list-style-type: none">1. Apa yang dimaksud dengan tradisi malam badirui?2. Apa saja tahapan tahapan melaksanakan malam acara malam badirui di Desa Koto Lanang?3. Bagaimana system penentuan Imam,Khatib,dan Bilal dalam tradisi malam badirui di Desa Koto Lanang?4. Membutuhkan waktu berapa lama untuk mempersiapkan acara malam badirui?5. Membutuhkan biaya berapa banyak untuk menyelenggarakan acara tradisi malam badirui?6. Biasanya untuk menyelenggarakan acara malam badirui baiayanya didapatkan dari mana?7. Bagaimana jika suku yang mendapatkan giliran tersebut tidak mengirimkan utusannya?8. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan malam badirui?9. Apakah boleh misalnya orang dari luar tetapi sudah lama tinggal di Desa Koto Lanang untuk menjadi petugas tersebut?10. Kenapa dalam penentuan Imam,Khatib,dan Bilala dilaksnakan pada malam 27 ramadhan?	
2	Tokoh adat	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah bapak tau apa yang dimaksud dengan malam badirui?2. Bagaimana pandangan bapak tentang tradisi malam badirui yang ada di desa koto lanang?3. Siapa saja yang terlibat dalam acara malam	

		<p>badirui tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kenapa disebut malam badirui? 5. Kenapa dalam penentuan imam ,khatib,dan bilal dilaksanakan pada tanggal 27 ramdhan? 6. Biasanya untuk menyelenggarakan acara malam badirui biayanya didapat dari mana? 	
3	Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ ibu mengetahui apa yang dimaksud Apakah yang dimaksud dengan malam mandirui ? 2. Bagaimana pandangan bapak /ibu terhadap tradisi malam badirui tersebut? 3. Menurut bapak/ ibu Apa saja yang perlu disiapkan untuk melaksanakan tradisi malam badirui tersebut? 4. Apakah semua masyarakat yang ada di desa koto lanang terlibat dalam menggelar acara malam badirui tersebut? 5. Kenapa dalam penentuan imam,khatib,dan bilal dilaksanakan pada malam 27 ramadhan? 6. Apakah system penentuan imam,khatib dan bilal ini atau tradisi malam badirui ini hanya dilakukan oleh orang koto lanang saja? 7. Biasanya membutuhkan biaya berapa banyak untuk menggelar acara tradisi malam badirui tersebut? 8. Biasanya untuk menggelar acara tradisi malam badirui biayanya didapat dari mana? 	
4.	Alim ulama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buya dalam untuk melaksanakan acara malam badirui ditugaskan untuk menjadi apa? 	

		<p>2. Apakah buya menentukan layak atau tidaknya ketiga calon tersebut untuk menjadi petugas pada hari raya?</p> <p>3. Kendala-kendala apa saja yang sering buya temua dalam acara malam badirui tersebut</p>	
--	--	---	--

B. Bagaimana pelaksanaan tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang

No	Informan	Pertanyaan Wawancara	
1	Ketua adat	<p>1. Apa yang dimaksud dengan pelaksanaan tradisi malam badirui ?</p> <p>2. Apa saja tahap-tahap dalam pelaksanaan malam badirui tersebut?</p> <p>3. Dimana tempat pelaksanaan malam badirui?</p> <p>4. Apakah terdapat kendala-kendala disaatkegiatan pelaksanaan menjelang malam badirui tersebut?</p> <p>5. Kenapa pada pelaksanaanmalam badirui tersebut sering terjadi perebutan untuk menjadi imam,Khatib,dan Bilal pada hari raya</p> <p>6. Membutuhkan waktu berapa lama lagi untuk mempersiapkan acara malam badirui tersebut?</p> <p>7. Membutuhkan dana berapa banyak untuk pelaksanaan malam badirui tersebut?</p> <p>8. Dan dari mana mendapatkan dana untuk pelaksanaan tradisi malam badirui tersebut?</p>	
2	Tokoh masyarakat	<p>1. Apakah bapak/ ibu mengetahui apa saja tahap dalam pelaksanaan tradisi malam badirui tersebut</p> <p>2. Biasanya berlokasi dimana pelaksanaan tradisi malam badiui tersebut?</p>	

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Apa saja yang perlu dibutuhkan dalam pelaksanaan malam badirui tersebut? 4. Kenapa dalam pelaksanaan malam badirui tersebut orang berebutan? 5. Apa saja kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan tradisi malam badirui tersebut? 	
--	--	---	--

C. Bagaimana analisis terhadap tradisi malam *badirui* di Desa Koto Lanang

No	Informan	Pertanyaan Wawancara	
1	Ketua adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak apa yang membedakan tentang penentuan imam, khatib, dan bilal di desa koto lanang dengan desa lainnya? 2. Apakah menurut bapak ada persamaan dalam tradisi malam badirui yang ada di desa koto lanang dengan desa lainnya 3. Bagaimana cara penentuan imam, khatib dan bilal, dan bagaimana tahapan-tahapannya ? 	
	Alim ulama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut buya apakah dalam tradisi malam badirui ini sudah termasuk dalam indikator yang relevan atau tidak? 2. Menurut buya bagaimana cara menyelesaikan perkara-perkara yang sering terjadi dalam tradisi malam badirui ? 	

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Historis dan Geografis Desa koto lanang
 - a. sejarah singkat Desa koto lanang
 - b. Lokasi Desa koto lanang
 - c. Batas wilayah koto lanang
 - d. Kepala Desa koto lanang
 - e. Data Statistik Desa koto lanang
2. Keadaan penduduk Desa koto lanang
 - a. Jumlah penduduk
 - b. System mata pencaharian penduduk
 - c. Bahasa
 - d. System kekerabatan di Desa koto lanang
3. Sarana dan Prasarana Desa koto lanang
4. Struktur Organisasi lembaga adat di Desa koto lanang

TRANSKIP WAWANCARA

1. Perencanaan tradisi Malam Badirui di Desa Koto Lanang.

No	Butir pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
1.	Apa yang dimaksud dengan malam badirui	Di Desa Koto Lanang mempunyai sebuah tradisi yang disebut tradisi <i>malam badirui</i> (berdiri) yang artinya ialah sebuah acara yang digelar pada malam 27 ramadhan untuk menguji coba Imam, Khatib, dan Bilal untuk sebagai petugas pada pelaksanaan solat di hari raya.	Bahwa malam badirui ini kegiatan untuk menguji coba Imam, Khatib, dan Bilal untuk sebagai petugas di hari raya yang dilaksanakan 3 sari sebelum hari raya idul fitri. tradisi ini merupakan tradisi khusus di Desa koto lanang sejak zaman nenek moyang.	Malam badirui ialah mengetes semua calon Imam, Khatib, dan dihadapan semua lembaga adat di Desa Koto Lanang dan seluruh Masyarakat yang hadir Bertempat di Rumah Gedang suku Tersebut	Malam untuk menguji coba kesiapan Iama, Khatib, dan Bilal

No	Butir pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
2.	Apa saja tahapan-tahapan untuk melaksanakan acara malam Badirui di Desa Koto Lanang	<p>Malam <i>badirui</i>(berdiri) dilakukan dengan berbagai tahapan dan ketentuan, adapun kegiatan tersebut merupakan bagian penting dalam pentuan calon Imam,Khatib,dan Bilal ,hal ini dilakukan agar proses atau pelaksanaan <i>malam badirui</i> dapat berjalan dengan baik dan maksimal.Diantara kegiatan malam <i>badirui</i> ada yang namanya tahapan awal atau disebut tahapan perencanaan dan yang kedua disebut tahapan pelaksanaan. Adapun pada tahapan perencanaan terdapat beberapa tahapan yaitu ada yang namanya tahap <i>Duduk Busamo</i>(Duduk Bersama) ,kemudian tahapan yang kedua yaitu tahapan meminta izin kepada <i>uhang</i></p>	<p>Tradisi malam badirui di Desa Koto Lanang ini ada beberapa tahapan dari awal mulai perencanaan sampai selesai, adapun tahapan yang sering dilaksanakan dan merupakan tahapan wajib dilaksanakan yaitu rapat,mintak izin kepada <i>uhang sumendo</i>,menggelarkan dana,memanggil guru untuk melatih calon Imam,Khatib,dan Bilal.itulah tahapan yang wajib dilaksanakan sebelum melaksanakan acara malam badirui.</p>		<p>Langkah awal untuk mempersiapkan suatu tradisi yaitu,Duduk busamo,min tak izin kepada istri atau keluarga calon imam,khati, dan bilal,menggelarkan dana,memanggil alim ulama untuk mengajarkan ketiga calon tersebut.</p>

No	Butir pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
		<p><i>sumendo</i> ,yang ketiga ada namanya tahapan <i>Mupau</i> (mengelarkan Dana), yang keempat tahapan <i>ngimbo guru</i> (memanggil guru). Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Eka elsa selaku ketua adat di Desa koto lanang:</p>			
3.	<p>Bagaimana Sistem Penentuan Imam,Khatib,dan dalam tradisi Malam Badirui di Desa Koto Lanang</p>	<p>Adapun dalam system Penentuan Imam,Khatib,dan Bilal di Desa Koto Lanang ini ialah system siklus atau secara bergiliran dari suku yang ada di Desa Koto Lanang.</p>	<p>Kalau untuk system penentuan calon Imam,Khatib,dan Bilal itu ya sesuai dengan suku,misalnya pada tahun ini suku jemeti,tahun depan suku sekungku kuadrat lagi</p>	<p>Penentuan Imama,Khatib,dan Bilal ini berdasarkan setiap suku setiap tahunnya berbeda beda suku yang bertugas menjadi ketiga calon tersebut</p>	<p>Secara bergiliran setiap tahunnya,maka setiap suku akan mendapatkan giliran 1 kali dalam 5 tahun.</p>
4.	<p>Mebutuhkan waktu berapa lama untuk mempersiapkan acara malam badirui</p>	<p>Adapun waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan acara malam badirui itu ialah mulai dilakukan pada 14 hari menjelang ramadhan.</p>	<p>Biasanya kalau beberapa minggu sebelum puasa sudah dilaksanakan rapat atau yang disebut kegiatan Duduk busamo untuk mempersiapkan acara malam badirui tersebut</p>	<p>Untuk mempersiapkan acara malam badirui itu membutuhkan waktu bisa dikatakan cukup lama itu tergantung suku tersebut,tergantung kokompakan sukunya masing-masing bahkan ada yang 1 bulan sebelum puasa,tapi rata rata itu ialah 2 minggu sebelum</p>	<p>Ada yang satu bulan sebelum bulan ramadhan dan biasanya 2 minggu sebelum bulan ramadhan.</p>

No	Butir pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
				puasa	
5.	Membutuhkan biasa berapa banyak untuk menggelar acara tradisi malam badirui tersebut	Biaya yang dibutuhkan untuk melasanakan kegiatan malam badirui bisa dikatan cukup besar karna setiap suku itu biasanya selalu menyembelih hewan kerbau/sapi,tentu untuk membeli kerbau /sapi itu butuh biaya yang banyak,biasanya rata-rata biaya untuk melasankan acara malam badirui ini sekitaran 20 jutaan lebih.	Kalau untuk biaya melasanakan kegiatan malam badirui itu sebenarnya tergantung sukunya mau megah atau tidak merayakan malam badirui tersebut atau tidak,biasanya ada suku yang membeli kerbau yang sangat besar dan pake shooting untuk membuat kasetnya,tentu membutuhkan biaya sampai puluhan juta.	Untuk biaya itu kurang lebuah sampai 20 jutaan karna semua peralatan akan dibelikan pakai uang tersebut.	Tergantung suku masing-masing namun biasa sekitaran 20 juta lebih.
6.	Biasanya untuk menggelar acara malam badirui baiayanya didapatkan dari mana	Biasanya biaya tersebut didapatkan dengan cara meminta iuran kepada anggota suku untuk acara malam badirui, mulai dari persiapan, memanggil guru, beli kerbau atau sapi, baju jubah untuk yang mewakili suku, yang bertugas sebagai tukang pupu/ meminta iuran anggota suku yang perempuan, untuk	Biaya tersebut didapatkan dengan cara kegiatan mupau (iuran)nantik ada anggota suku yang telah ditugaskan untuk mendatangi setiap rumah yang terkena pupu atau yang juga ikut harus membayar iuran tersebut.	Kalau untuk biaya tersebut tidak perlu dipikrkan karna masyarakat koto lanang itu sudah tau untuk saatnya membayar uang iuran tersebut karna sudah menjadi rangkaian kegian dalam tradisi yang ada di Koto Lanang ini.	

No	Butir pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
		mendatangi rumah anggota suku yang laki-laki dan perempuan, untuk meminta iuran, jumlah iuran tidak dipatokkan, tergantung kesanggupan dari anggota suku, seperti anggota suku yang laki-laki, berpangkat tinggi dan banyak uang tidak akan memberi iuran Rp. 50.000, karean takut dikatan atau dicap oleh anak batino, sebagai anak jantan yang pelit.			
7.	Bagaimana jika suku yang mendapat giliran tersebut tidak mengirimkan utusan	Mengirimkan utusan Itu wajib,apabila suku yang bersangkutan tidak menyanggupi maka akan diserahkan kepada adat lima lurah dan mendapat sangsi adat yang di desa koto lanang.	Jikalau suku tersebut tidak menyanggupi maka suku tersebut akan mendapat cemoohan dan gunjingan karna tidak menjalankan tanggung jawabnya	Jika suku yang mendapat giliran tidak mengirimkan utusan biasanya suku akan mendapat sangksi adat dan mendapat cemoohan dari masyarakat.	Wajib mengirimkann utusan jika tidak Akan mendapatkann sangsi adat dan mendapat cemoohan dar seluruh masyarakat.
8.	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan malam badirui tersebut.	Yang pertama ketua adat,yang kedua depati ninik mamak,yang ketiga anak jantan dan anak batino,kepala desa,Alim ulama.	Untuk pihak yang terlibat pada acara malam badirui tentunya ialah lembaga adat anak jantan anak batino dari suku tersebut,kepala Desa,dan Alim ulama	Pihak yang terlibat ialah para depati kepla desa,alim ulama anak jantan dan anak batino yang bersangkuta pada suku tersebut.	Ketua adat, Depati ninik mamak,Anak jantan anak batino dari suku tersebut,Alim

No	Butir pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
					Ulama, Kepala Desa.
9.	Apakah boleh misalnya orang dari luar tetapi sudah lama tinggal di Desa Koto Lanang untuk menjadi petugas tersebut	Sesuai dengan adat istiadat yang ada di Koto Lanang Untuk Imam, Khatib, dan Bilal itu sebenarnya tidak boleh orang dari luar, namun jikalau apabila tidak ada utusan dari suku tersebut maka diperbolehkan anak batino yang pake celana maksudnya diperbolehkan misalnya suami dari anak betino yang mana suaminya berasal dari Desa lain tetapi itu harus sesuai dengan kesepakatan seluruh adat dan negri atau (Desa).	Kalau untuk menjadi petugas biasanya selalu dari masyarakat koto lanang saja, karna pada suku yang mendapat giliran saja banyak yang selalu berebut untuk menjadi calon Imam, Khatib, dan Bilal tersebut.	Jika ada orang luar menjadi calon baik untuk imam, Khatib, dan Bilal itu mungkin boleh saja tetapi semuanya harus atas izin lima lurah, dan seluruh masyarakat Desa Koto Lanang.	Boleh saja tetapi harus ada izin dari lima lurah (semua suku) dan atas izin seluruh masyarakat Desa Koto Lanang.
10.	Kenapa dalam penentuan Imam, Khatib, dan Bilal ini dilaksanakan pada malam 27 ramadhan	kegiatan malam badirui ini hanya dilaksanakan pada malam 27 ramadhan saja karena pada malam 27 ramadhan itu menurut sejarah nenek moyang merupakan malam lailatul qadar (malam lebih baik dari seribu bulan).	Karna tradisi yang kita laksanakan ini iya mengikuti sesuai dengan zaman nenek moyang, tidak merubah adat lamo puseko using (tidak merubah adat yang telah ditentukan)	Karna malam dianggap malam yang baik dan bagus, dan juga mengikuti adat dan tradisi yang telah ditentukan.	Karna mengikuti sesuai dengan adat istiadat dari zaman nenek moyang dan malam tersebut dianggap malam yang baik atau malam

No	Butir pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
					lailatul qadar.

2. Pelaksanaan Tradisi Malam Badirui di Desa Koto lanang

No	Butir-Butir Pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
1.	Bagaimana pelaksanaan pada tradisi malam badirui di Desa Koto Lanang	Pada tradisi malam <i>badirui</i> (berdiri) ini setelah melaksanakan tahapan perencanaan ada lagi yang namanya tahapan pelaksanaan ada beberapa tahapan untuk melaksanakan acara inti pada malam 27 ramadhan ini,adapaun tahapan-tahapan pada pelaksanaan malam <i>badirui</i> ini.	Untuk melaksanakan acara malam badirui ini tentunya banyak tahapan yang akan dilalui.	pada pelaksanaan malam badirui ini banyak kegiatan untuk menyukseskan acara malam badirui ini	Terdapat dua tahapan ,perencanaan dan pelaksanaan.
2.	Apa saja tahapan-tahapan dala pelaksanaan untuk melaksanakan acara Malam badirui	Ada banyak tahapan untuk melaksanakan acara malam badirui dimulai dari yang namanya tahapan menyembelih kerbau dan lain-lain.	Yang pertama diawali dengan yang namanya tahapan menyembelih kerbau/ sapi, <i>kanuhai</i> (masak-masak), <i>parno adiak</i> (parno adat / pantun adat), menghidangkan <i>makanan dan makan bersama. serah terimo</i> (serah terima), uji coba Imam,Khatib,dan Bilal, Berdo,a bersama, tahapan <i>Batantik</i> (saling	Untuk tahapan melaksanakan acara malam badirui ini dimulai pada pagi hari 26 ramadhan itu dilaksanakannya penyembelihan kerbau dilanjut mask-masak dan lain-lain,itu tergantung sukunya juga ada suku yang sangat kompak dimulai dari gotong	tahapan menyembelih kerbau/ sapi, <i>kanuhai</i> (masak-masak), <i>parno adiak</i> (parno adat / pantun adat), menghidangkan <i>makanan dan makan bersama. serah terimo</i> (serah terima), uji coba

No	Butir-Butir Pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
			menunggu), tahapan <i>Baarak-arak</i> (mengiringi), pelaksanaan (tugas yang dijalankan oleh Imam, Khatib, dan bilal), dan yang terakhir yaitu tahapan <i>ngantak</i> Imam, Khatib, Bilal (mengantarkan imam, bilal, dan khatib pulang).	royong mempersiapkan bahan itu selalu berkumpul.	Imam, Khatib, dan Bilal, Berdo'a bersama, tahapan <i>Batantik</i> (saling menunggu), tahapan <i>Baarak-arak</i> (mengiringi), pelaksanaan (tugas yang dijalankan oleh Imam, Khatib, dan bilal), dan yang terakhir yaitu tahapan <i>ngantak</i> Imam, Khatib, Bilal (mengantarkan imam, bilal, dan khatib pulang).
3.	Dimana tempat pelaksanaan malam badirui	Bertempat dirumah gedang suku tersebut.	Pelaksanaan malam badirui wajib bertempat dirumah gedang suku yang mendapat giliran tersebut, tetapi kalau untuk acara masak-masaknya boleh baik misalnya di gedung serba guna Desa koto lanang dan itu harus sesuai kesepakatan bersama juga, namun itu semua jarang sekali dilakukan.	Tempatnya wajib dirumah Gedang, walaupun rumahnya sudah tidak layak tetapi wajib diperbaiki untuk sebagai tempat pelaksanaan malam badirui tersebut.	Wajib dirumah Gedang. namun masak-masak boleh ditempat lain.
4.	Apakah terdapat	Untuk kendalanya	Kendala itu pasti ada		Ada, namun

No	Butir-Butir Pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Kesimpulan Peneliti
	kendala-kendala disaat kegiatan pelaksanaan menjelang malam badirui tersebut	sebenarnya banyak namun itu semua akan ditutupi dengan kekompakkan anggota suku tersebut.	tergantung suku masing-masing lagi bisa menyeimbangi kendala tersebut atau tidak.		tergantung sukunya msaing-masing mampu menutupi atau tidak.
5.	Kenapa pada pelaksanaan malam badirui tersebut sering terjadi perebutan untuk menjadi Imam,Khatib,dan Bilal pada hari raya	Karana disetiap suku yang mendapat giliran tersebut ingin berebut menuntut hak ,karna misalnya pada tahun ini suku tersebut mendapat giliran makan orang berebut ingin menuntut hak tersebut dan karna menganggap akan lama lagi i bisa menjadi imam,khatib dan bilal.	Sebenarnya sudah ada kolbu-kolbunya namun karna sifat keegoisme tersebut tidak mempunyai kesadaran diri itulah sering terjadi perebutan untuk mnejadi petuga stersebut.	Karna tidak memikirkan akibat akibatnya dan terlalu egoism dalam menuntut hak tersebut.	Karna ingin menuntut hak,da nada sifat egoisme.

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapitan Murad Dasa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21085, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: iainkerinci.ac.id, Email: info@iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ 1571 /2023

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

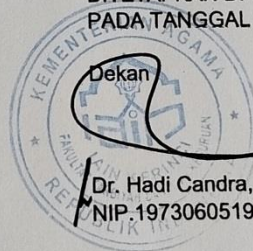
1. Nama : Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag.
NIP : 197210111999031002
Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/IIId
Jabatan : Lektor
Sebagai : **Pembimbing I**
2. Nama : Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP : 198707012019031005
Pangkat/Golongan : Penata /IIIc
Jabatan : Lektor
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan skripsi:

- Mahasiswa : Ayu Safitri
NIM : 2010201005
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Malam Badirui Di Dusun Koto Lanang Kecamatan Depati Tuhuh

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : Oktober 2023



Dekan
Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP.197306051999031004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal

SK PEMBIMBING DAN PEMBAHAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Murad Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos. 37112, Web: fik.iainkerinci.ac.id, Email: info@fik.iainkerinci.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor : 019 Tahun 2023**

**T E N T A N G
PENUNJUKAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

- Menimbang** : a. Untuk memperlancar seminar proposal mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan tim pembahas seminar proposal skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Keputusan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci Tahun 2021/2022 tentang Pedoman Akademik.
- Memperhatikan** : Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tanggal 15 November 2021 tentang prosedur dan pelaksanaan seminar proposal mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENUNJUKAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TAHUN AKADEMIK 2023/2024.
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Tim Penguji Proposal Skripsi Mahasiswa:
Pembimbing : 1. Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag.
: 2. Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
Pembahas : 1. Dra. Yatti Fidy, M.Pd.
: 2. Hedi Rusman, M.A.

Untuk melaksanakan seminar proposal atas nama:

Nama : Ayu Safitri
NIM : 2010201005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi : Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Malam Badirui Di Dusun Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh

- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk di ketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 13 Desember 2023

Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.

Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Tim Pembahas
3. Arsip

SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



Alamat: Desa Koto Lanang

PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI KECAMATAN DEPATI TUJUH DESA KOTO LANANG

Kode Pos 37161

SURAT KETERANGAN Nomor : 140/ 5 /KD-KTL/II/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Koto Lanang Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci, sehubungan dengan Surat dari INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI (IAIN) Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/327/2024/15 Tanggal 15 Februari 2024 Perihal : Permohonan Izin Penelitian, maka Kepala Desa Koto Lanang dengan ini menerangkan :

Nama : AYU SAFITRI
NIM : 2010 201005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1

Benar telah mengadakan penelitian di Desa Koto Lanang pada tanggal 15 Februari s/d 29 Februari 2024 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul " Analisis Terhadap Tradisi Malam Badirui (Studi Etnografi di Desa koto Lanang) Kecamatan Depati Tujuh, Kabupaten Kerinci" .

Demikianlah Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Koto Lanang
Pada tanggal : 18 Maret 2024











DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **AYU SAFITRI**
Tempat/Tgl Lahir : Koto Lanang 15-Agustus-2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam
Negeri Kerinci
Alamat : Koto Lanang
Nama Orang Tua : Ayah : Aprisman
Ibu : Aprina
Riwayat Pendidikan :

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Tahun
1.	SD NO. 161/ III Koto Lanang	Koto Lanang	2008-2014
2.	MTSN Hamparan Rawang	Hamparan Rawang	2014-2017
3.	SMAN 3 Sungai Penuh	Jl.Hmaparang Besar Rwang	2017-2020
4.	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Sungai Liuk	2020-2024